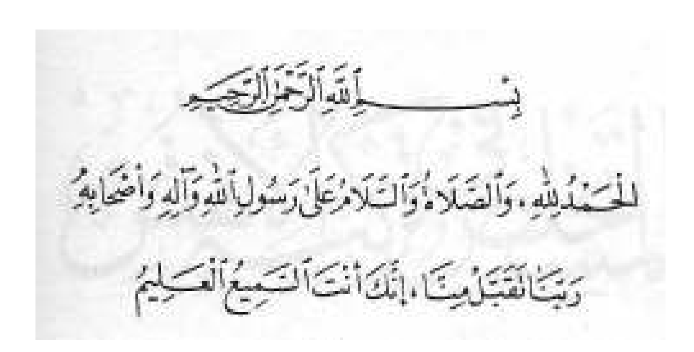


MENSUCIKAN JIWA

Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu

Intisari Ihja' 'Ulumuddin

al-Ghazali



يقدم هذا الكتاب نظرية متكاملة في تزكية النفوس تستمد
الكثير من مادتها من كتاب إحياء علوم الدين بعد تنقيح وتهذيب وإعادة ترتيب

سعيد حوى

دار السلام
للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

Intisari
Ihya' 'Ulumuddin
al-Ghazali

MENSUCIKAN
JIWA

Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu
diseleksi dan disusun ulang oleh

SAID HAWWA



Robbani Press

Pengantar Penerbit

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dzat, yang kepada siapa tita dan selurah alam \m paling pantas untuk bersujud. Salavat dan salam semoga tetap tercurah kepada Muhammad saw, pembawa risalah Allah, yang mengorbankan seluruh waktunya semata-mata untuk berjuang di jalan-Nya. Juga kepada para keluarga dan sahabatnya. Allah Berfirman:

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikankamu dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. "* **(al-Baqarah: 151)**

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (asy-Syams: 9-10)

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk.

Makna *tazkiyatun-nafs* secara istilah adalah penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai *maqam* kepadanya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaqnya. Jiwa dapat menjadi suci apabila kita melakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan tilawah al-Qur'an) dengan sesempurna mungkin dan memadai.

Buku ini merupakan intisari dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, yang disusun oleh Sa'id Hawwa. Pada zamannya, al-Ghazali menghadapi situasi kemiskinan jiwa dari ruh-ruh Islam, sehingga penerbitan buku ini, dapat

memberikan sumbangan pemikiran dan semangat untuk kita semua dalam membersihkan jiwa-jiwa kita.

Akhir kata, semoga Allah menganugerahkan semangat kepada kita untuk selalu nasihat-menasihati dan berjihad di jalan Allah dengan ikhlas sepem Rasul saw dan para sahabat dahulu dalam memperjuangkan kebenaran yang hakiki. Amin.

November 199S
Robbani Press



*Sa'id Hawwa, Da'i yang Kental Spiritual**

DIA adalah Syaikh Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. Dilahirkan di kota Hamat, Suriyah, pada tahun 1935 M. Ibunya meninggal dunia ketika usianya baru dua tahun, lalu diasuh oleh neneknya. Di bawah bimbingan bapaknya yang termasuk salah seorang Mujahidin pemberani melawan penjajahan Prancis, Sa'id Hawwa muda berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran kaum sosialis, nasionalis, Ba'tsi dan Ikhwanul Muslimin. Tetapi akhirnya Allah memilihkan kebaikan untuknya dengan bergabung kedalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1952 M, ketika masih duduk di kelas satu SMA."

la belajar kepada sejumlah Syaikh di Suriyah, khususnya Syaikh dan tokoh ulama Hamat yaitu Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Abdul Wahhab Dabus Wazit, Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Ahmad al-Murad, dan Syaikh Muhammad Ali al-Murad. Disamping itu, ia juga belajar kepada para ustadz , diantaranya Mushthafa as-Siba'i, Musththafa az-Zarqa, Fauzi Faidhullah dan lainnya.

Menyelesaikan studinya di universitas pada tahun 1961 M, lalu mengikuti *khidmah 'askariyah* (pendidikan militer) pada tahun 1963 M hingga menjadi seorang perwira cadangan. Menikah pada tahun 1964 M dan dikarunai empat orang anak.

---

* Ditulis oleh *al-Mustasyar*Abdullah al-Aqiel (Mantan wakil sekjen *Rabithah 'Alam Islami)*

Ia memberikan ceramah, khutbah dan mengajar di Suriyah, Saudia, Kuwait, Emirat, Iraq, Yordania, Mesir, Qathar, Pakistan, Amerika dan Jerman. Juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa *'Dustur'* di Suriyah tahun 1973 M. hingga dipenjara selama lima tahun, sejak 5/3/1973 - 29/1/1981. Selama di penjara, ia menulis kitab *al-Asasfi at-Tafsir* (11 jilid) dan beberapa buku da'wah lainnya.

Pernah diamanahi jabatan pimpinan dalam organisasi Ikhwanul Muslimin di tingkat regional dan intemasional. Aktif terlibat dalam berbagai aktivitas da'wah, politik dan jihad. Pada tahun 1987 M terserang sejenis penyakit parkinson disamping penyakit-penyakitnya yang lain: gula, darah tinggi, penyempitan pembuluh nadi, ginjal dan penyakit mata hingga terpaksa hams melakukan 'uzlah. Pada hari Kamis tanggal 9/3/1989 M ia meninggal dunia di rumah sakit Islam di Amman.

Ustadz Zuhair asy-Syawisy di dalam harian *al-Liwa'* yang terbit di Yordania, edisi 15/3/1989 M, berkata tentang Sa'id Hawwa:

"... Allah telah mentaqdirkan dan tidak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya. Berakhirlah kehidupan Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa di rumah sakit Islam Amman siang hari Kamis, awal Sya'ban yang agung 1409 H bertepatan 9/3/1989 M. Dishalatkan setelah shalat Jum' at oleh ribuan Jama' ah di masjid al-Faiha' di asy-Syaibani. Dikuburkan di kuburan Sahab selatan Amman. Penguburan jenazahnya dihadiri oleh banyak orang. Ikut memberikan kata sambutan dalam penguburan jenazah, diantaranya ustadz Yusuf al-'Adzam, Syaikh Ali al-Faqir, penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq al-Masyuh, dan sastrawan ustdaz Abdullah Thanthawi. Sungguh simpati penduduk Yordania yang dermawan kepada saudara "asing" yang meninggal di negeri mereka seperti kedermawanan mereka kepada orang-orang hidup yang tinggai di negeri mereka ... Kedermawanan dengan tangan dan kebaikan dalam ucapan.

Sesungguhnya Sa'id Hawwa termasuk da'i paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia yang relatif muda, belum melewati usia 53 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang dimasukkan ke dalam kategori para penulis kontemporer yang produktif. Adanya perbedaan penilaian tentang buku-bukunya tidak akan mengubah hakikat ini sama sekali. Saya pernah mengkaji pandangan-pandangannya yang tertuang dalam berbagai bukunya. Sekalipun pandangan saya demikian 'membantai' dan bahasa saya sangat melukai, tetapi ia selalu menerimanya dengan lapang dada.

Saya pernah mengunjunginya di al-Ahsa' ketika ia menjadi pengajar di *al-Ma'had al-'Ilmi.* Saya tidak menemukan perabot di rumahnya kecuali

sesuatu yang dapat memenuhi keperluan seorang yang hidup sederhana. Juga tidak saya temukan pakaian yang layak dipakai oleh ulama' dan pengajar di negeri yang panas itu. Baju jubah yang dipakainya dari buatan Hamat yang kasar. Saya terus mendesaknya hingga ia mau memakai beberapa pakaian putih dan *'aba 'ah* (baju luaran) yang layak bagi orang seperti dirinya, tetapi ia mensyaratkan agar tidak terlalu longgar. Sedangkan makanannya, tidak lebih baik dari pakaian dan perabot rumahnya. Termasuk dalam kategori ini adalah sikapnya yang 'mudah' kepada orang-orang yang menerbitkan buku-bukunya baik yang telah mendapatkan izinnya atau tidak. Buku-bukunya telah dicetak berulang-ulang —dengan cara halal dan haram— tetapi saya tidak pernah mendengar bahwa ia mempersoalkan hal tersebut. Ini termasuk bagian dari zuhudnya. Sesungguhnya akhlaq dan toleransi Sa'id Hawwa ini merupakan kebanggaan dan teladan bagi orang lain. Inilah kesaksian yang dapat saya sampaikan."

Saya telah mengenalnya melalui buku-bukunya, berbagai kegiatan da'wahnya di Suriyah, dan para mahasiswanya di Madinah Munawwarah. Saya juga bertemu dengannya setelah itu di Yordan, Kuwait, Eropa, dan Pakistan. Saya mendapatkan pada dirinya akhlaq yang utama, adab yang tinggi, tawadhu', zuhud, kesederhanaan dalam penampilan, kesiapan untuk ta'at, banyak tilawah dan dzikir, pecandu membaca dan menulis tentang berbagai tema da'wah, pergerakan, fiqh, dan ruhiyah. Ia menyibukkan diri secara total dengan masalah-masalah Islam dan kaum Muslim, dan perlawanan menghadapi para thaghut yang menghancurkan negeri, merendahkan martabat para hamba Allah dan melakukan kerusakan di muka bumi.

Sa'id Hawwa adalah seorang yang berpotensi besar, dinamis dan pendobrak. Ia tidak pernah kenal menyerah dan bosan. Punya pengalaman dan kepiawaian dalam penulisan. Bisa menyelesaikan satu buku dalam beberapa hari. Punya kecenderungan ruhiyah yang kental, bahkan terkadang sangat mendominasi. Rasa malu, kelembutan dan kebaikan hatinya terkadang membuatnya lebih mengutamakan sikap diam dalam sebagian persoalan yang menuntut *musharahah* (keterus-terangan).

Kami merasa gembira dapat mengunjunginya berkali-kali di Kuwait. Ia menghadiri *nadwah* (seminar) pekanan yang kami selenggarakan setiap Jum'at sore. Ia ikut berbicara dalam seminar itu dengan pembicaraan yang sangat memikat hati. Tema utama pembicaraannya berkisar tentang manhaj Imam Hasan al-Banna dalam memanfaatkan potensi kebaikan yang ada pada diri setiap manusia. Para da'i hams bisa meningkatkan potensi kebaikan pada jiwa manusia. Mereka hams berbicara kepada hati yang merupakan kunci hidayah. Jiwa semua manusia mengandung potensi kebaikan dan potensi kejahatan, tetapi dengan tingkatan yang berlainan. Apabila Allah telah memberi taufiq kepada kita untuk meningkatkan potensi kebaikan pada jiwa manusia maka hal ini berarti kita telah mengurangi potensi kebunikan yang

ada padanya, karena *tazkiyatu-nafs* merupakan kunci untuk meluruskan *suluk* (perilaku).

> *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. "* (asy-Syams: 7-10)

la juga punya berbagai pengajian, ceramah, dan perkuliahan di Jam'iyah al-Ishlah al-Ijtima'i di Kuwait. Ceramah dan pengajian-pengajiannya mendapatkan sambutan yang hangat dari para pemuda Kebangkitan Islam. Sebagaimana buku-buku da'wah dan pergerakan yang ditulisnya mendapatkan sambutan luas di kalangan pemuda Muslim di berbagai negeri Arab dan Islam, khususnya di Yaman, negara-negara Teluk, dan Syam. Sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain. Diantara karya tulisnya yang telah diterbitkan ialah:

1) Allah Jalla Jalaluhu.
2) Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.
3) Al-Islam.
4) Al-Asas fi at-Tafsir.
5) Al-Asas fi as-Sunnah wa Fighuha: as-Sirah - al-'Aqa'id - al-Ibadat.
6) Tarbiyatuna ar-Ruhiyah.
7) Al-Mustakhlas fi Tazkiyat al-Anfus (buku yang ada di tangan Anda sekarang ini)
8) Mudzakkirat fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin (insya Allah terjemahannya akan segera diterbitkan oleh Robbani Press).
9) Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan.
10) Min Ajli Khuthwah ila al-Amam 'Ala Thariq al-Jihad al-Mubarak.
11) Durus fi al-Amal al-Islami al-Mu'ashir
12) Jaulat fi al-Fiqhain al-Kabir wa ash-Shaghir wa Ushuluha
13) Fi Afaq at-T a'alim.
14) Fushul fi al-Imrah wa al-Amir.
15) Risalah Munthalaqat Islamiyah li-Hadharah 'Alamiyah Jadidah.
16) Falnatadzakkar fi 'Ashrina Tsalatsan: Furudh al-Ain, Furudh al-Kifayah, liman Tandfa'u Shadaqataka.
17) 'Aqd al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijri.
18) Ihya' ar-Rabbaniyah.
19) Ijazah Takhashshush ad-Du'at.
20) Ghidza' al-'Ubudiyah.
21) Akhlaqiyat wa Sulukiyat Tata'akkadu fi al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijri.
22) Qawanin al-Bait al-Muslim.
23) As-Sirah bilughatil Hubb.

guna bertemu dengan Khumaini dan menteri luar negeri saat itu, Ibrahim Yazdi dan Kamal Kharazi. la menjelaskan apa yang sebenamya terjadi di Suriyah. la menghimbau mereka agar memenuhi hak ukhuwwah Islamiyah bagi saudara mereka sesama kaum Muslimin di Suriyah.

Di dalam bukunya, *Hadzihi Tajribati,* Syaikh Sa'id Hawwa berkata: "Diantara buah kudeta militer Amerika di Suriyah di bawah pimipinan Husni az-Za'im —Badan inteljen Amerika mengungkapkan dalam berbagai kesempatan bahwa mereka berada di belakangnya— adalah penyerahan koloni (Misymar Hairden) kepada Yahudi, penandatanganan kesepakatan perpanjangan jalur pipa Tibline sebagaimana yang diingionkan oleh perusahaan Amerika, dan pembredelan majalah *al-Ahkam al-'Adliyah* yang menjadi undang-undang sipil Islam bagi Suriyah."

Sejak tahun 1984 M saya sering bertemu dengan Syaikh Sa'id Hawwa, karena saya sering datang dan tinggal di Yordania. Melalui berbagai pertemuan tersebut, saya semakin mengenalnya. Bahkan saya bersama dengannya mengadakan evaluasi tentang berbagai peristiwa dan persoalan, menulis sebagian kajian, program dan kurikulum yang diperlukan oleh Gerakan Islam kontemporer. Kami sependapat dalam banyak masalah dan berbeda pendapat dalam beberapa hal, tetapi perbedaan pendapat ini tidak mempengaruhi sikap masing-masing kami kepada saudaranya yang lain.

Ketika ia menerbitkan bukunya, *Fi Afaq at-Ta 'alim,* saya menyanjungnya dan berterirha kasih kepadanya atas jerih payah tersebut, karena para pemuda da'wah Islam sangat berkepentingan untuk memahami *'Ushul 'Isyrin* yang tersebut dalam *Risalah at-Ta 'alim* karya Imam Syahid Hasan al-Banna. Risalah ini telah diuraikan oleh banyak ikhwah di Mesir ataupun di luar Mesir dan tetap memerlukan tambahan penjelasan. Bahkan akh Mushthafa ath-Thahhan telah memasukkannya dalam serial *terbitan al-Ittihad al-Islami al- 'Aland lil-Munadzdzmat ath-Thullabiyah* (IIFSO) dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta mendapat sambutan yang hangat dan luas. Segala puji bagi Allah.

Setelah menyaksikan keteguhan dan ketegaran Ikhwanul Muslimin di Mesir selama bertahu-tahun dijebloskan ke dalam penjara dan tahanan dengan berbagai aneka macam penyiksaan, tanpa melepaskan sama sekali prinsip-prinsip mereka, Syaikh Sa'id Hawwa berpendapat bahwa mereka patut dijadikan sebagai teladan bagi para da'i di zaman ini dan bagi Ikhwan di seluruh dunia.

Dalam hal ini, ia sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Mushthafa as-Siba'i di dalam bukunya, *Akhlaquna al-Ijtima'iyah:*

> "Sesungguhnya di dalam penjara-penjara Mesir terdapat para ulama' yang (bekerjapaksa) menebang kayu, mengenakan pakaian para penjahat, dan diperlakukan dengan perlakuan hina dan merendahkan, karena mereka memahami ilmu sebagai jihad, nasihat, tanggungjawab dan

mu'amalah bersama Allah. Apabila melihat kemungkaran, mereka mengingkarinya. Apabila bertemu dengan orang bodoh, mereka menasihatinya. Apabila diuji dengan orang zhalim, mereka menghadapinya untuk mengajaknya kepada jalan yang terpimpin. Apabila berhadapan dengan para pemeras rakyat diantara orang-orang kaya dan para pemimpin partai, mereka menghadainya dengan kebenaran yang diajdikan Allah sebagai amanat di pundak orang-orang yang telah diberi ilmu. Itulah ' kejahatan' mereka yang menyebabkan mereka mendekam di penjara, yang menyebabkan kaki mereka diborgol rantai, dan menyebabkan mereka digiring ke tempat-tempat penggalian batu seperti para pembunuh, pencuri dan penjahat. Duhai kiranya para ulama' itu terhindar dari lidah-lidah saudara mereka dari kalangan ulama' dunia yang diperalat para thaghut untuk mengelabui orang atas nama agama, bahkan mereka menjadi pembius mayarakat dan melecehkan para ulama' yang melakukan perbaikan. Para ulama' yang melakukan perbaikan yang jumlahnya sangat sedikit dan dimusuhi itu justru.merupakan tumpuan harapan bagi kebangkitan ummat dan pembebasannya."

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada saudara kita; Sa'id Hawwa, yang telah bersabar menderita berbagai macam penyakit, bersabar menghadapi berbagai ujian di dalam penjara dan bersabar mendengarkan lidah-lidah yang tidak segan-segan menyakitinya. Semoga Allah menjadikan semua itu dalam timbangan kebaikan-kebaikannya. Semoga Allah mengampuni kita dan dia. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita dan dia bersama para Nabi, *shiddiqin,* dan *syuhada',* sesungguhnya mereka adalah sebaik-baiknya teman. *

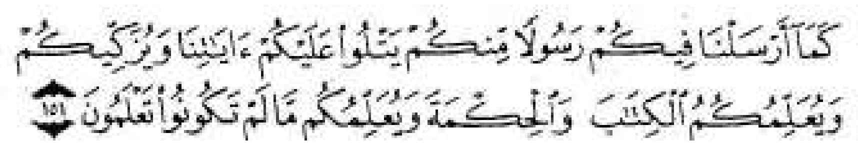
* Tulisan ini diterjemahkan dari majalah *al-Mujtama',* Kuwait, edisi 1289: 27 Syawwal 1418 H - 24/2/1998 M

Muqaddimah

PARA Rasul *'alaihimush shalatu wassalam* diutus untuk mengingatkan kita kepada ayat-ayat Allah, mengajarkan hidayah-Nya dan mensucikan jiwa dengan ajaran-Nya. *Ta'lim, tadzkir* dan *tazkiyah* termasuk missi terpenting para Rasul. Perhatikanlah kebenaran hal ini dalam do'a Nabi Ibrahim untuk anakcucunya:

"Wahai Tuhan kami, utmlah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa iagi Maha Bijaksana." (al-Baqarah: 129)

Perhatikanlah jawaban terhadap do'a dan karunia atas ummat ini di dalam firman Allah:



"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (al-Baqarah: 151)

Musa as telah berkata kepada Fir'aun:



0

"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri. Dan kamu akan kupimvin ke ialan Tuhanmu agarsupaya kamu takut kepada-Nya." (an-Nazi'at: 18-19)

Allah berfirman:



.. ".yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (al-Lail: 17-18)



"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 9-10)

Mas bahwa *tazkiyatun-nafs* termasuk missi para Rasul, sasaran orang-orang yang bertaqwa, dan menentukan keselamatan atau kecelakaan di sisi Allah. *Tazkiyah* secara etimologis punya dua makna: Penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun-nafsi* artinya penyucian *(tathahhur)* jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan *{tahaqquq)* berbagai *maqam* padanya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaqnya *(takhalluq).* Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur, tahaqquq*dan *takhalluq.* Kesemuanya ini memiliki berbagai sarana yang syaf'i, hakekat dan hasil-hasil yang syar'i pula. Dampak dan pengaruhnya akan nampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluq, dan dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah. Barangkali rincian masalah ini merupakan isi terpenting dari buku ini.

* * *

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisir dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil padaseluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah *adab* dan *mu'amalah* yang baik kepada Allah dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya termasuk di dalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkah kepada manusia, sesuai dengan ajaran, tuntutan *maqam* dan *mkliflIahi.*

* * *

Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa,

haji, dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan, *muhasabah,* dan *dzikrul-tvaut*; apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai.

Di antara pengaruhnya ialah terealisirnya tauhid, ikhlas, shabar, syukur, cemas, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya, di dalam hati. Dan terhindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut seperti riya', *'ujub, ghurur,* marah karena nafsu atau karena syetan. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai peritah Allah dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan manusia.

* * *

Hal yang terjadi bahwa *tazkiyatul anfus* mengalami kelemahan generasi demi generasi sehingga menuntut pembaruan yang berkesinambungan. Seperti halnya setiap hari lahir jiwa-jiwa baru di dalam ummat ini, demikian pu-la *tazkiyah* seharusnya menyertai jiwa-jiwa tersebut. Barangkali kelemahan *tazkiyah* di abad kita lebih banyak ketimbang pada abad-abad yang lalu sehingga memerlukan pembicaraan khusus tentang *tazkiyah.* Hal inilah yang menjadi pendorong lahirnya jerih payah ini. Oleh sebab itu, pembicaraan terfokus pada sarana *tazkiyah,* bagaimana ditunaikan secara sempurna pada berbagai *maqam* hati, penyakit-penyakitnya dan akhlaqnya yang shalih. Juga pada adab berbagai hubungan. Semua itu terkait secara langsung dengan *tazkiyatul anfus.*

Kami memilih untuk mengambil intisari sebagian besar nilai-nilai ini dari kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* yang ditulis oleh *hujjatul Islam* Muhammad al-Ghazali karena beberapa sebab:

1) Al-Ghazali menghadapi kelemahan kehidupan spiritual di zamannya sebagaimana yang kita hadapi sekarang. Penyakitnya sama sedangkan al-Ghazali telah menjelaskan obatnya dengan baik.
2) Berbagai masalah yang dibahasnya meliputi apa yang telah disebutkan oleh para pendahulunya, sehingga kitabnya memuat hal yang tidak ada di dalam kitab lain. Kitab apa saja menyangkut masalah ini berhutang budi kepadanya.
3) Di dalam *Ihya'.,* tertuang intelektualitas dan analisis al-Ghazali. la adalah tumpuan harapan realisasi semua yang diyakini dan ditulisnya. Oleh sebab itu, pembicaraannya punya kekuatan dan tenaga di dalam jiwa, yang tidak ada bandingannya dalam pembicaraan para penulis lainnya. Setiap orang yang berinteraksi dengan *Ihya'* pasti merasakan hal ini. Tetapi *Ihya'* itu sendiri, sebagaimana kitab manusia yang lain, mengandung banyak kekurangan sehingga sebagian peneliti menolak sebagian isinya. Di samping itu, pembahasannya terbagi atas beberapa bagian: Sebagian lebih dekat kepada fiqh, sebagian lagi lebih dekat kepada nasehat, analisa, ilmu syari'at, ilmu logika atau *tazkiyatun-nqfs* yang kita inginkan. Oleh karena itu, kami berusaha keras untuk membuat semacam ringkasan *Ihya'.*

Tetapi hal ini pun tldak terlepas dari adanya hal-hal yang menimbulkan penolakan sebagian kalangan. Di samping' sebagiannya terlalu panjang dan sebagiannya lagi sangat rumit. Oleh karena itu, saya buang sebagian pembahasannya yang saya anggap tidak diperlukan. Berikut ini penjelasan metodologi yang saya tempuh dalam membuat ringkasan dan seleksi ini:

1) Saya pilih apa yang sangat diperlukan di zaman kita, mengingat kurangnya peringatan terhadapnya.

2) Kemudian hal yang sekiranya bisa menimbulkan perdebatan saya hilangkan, sebagaimana saya hapuskan pula hal yang terlalu rumit dan panjang agar para pembaca tidak bosan dan bisa difahami oleh semua orang. Kemudian saya buang pula hadits *dhci 'if* dan kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan kepadanya, walapun hadits *dha 'if* tidak berarti palsu bahkan berkemungkinan masih merupakan sabda Rasulullah saw. Nash-nash Sunnah yang saya cantumkan. saya sertakan pula komentar al-Iraqi terhadapnya secara singkat, agar pembaca mengetahui derajat riwayat dan tempat keberadaannya dengan perubahan penomoran. Hanya saja ada sejumlah riwayat para Imam hadits yang derajatnya tidak disebutkan oleh al-Iraqi tetapi maknanya *shahih.* Sebagian riwayat ini saya sebutkan dan saya menganggap masalah ini sangat luas. Juga saya buang riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada para Rasul terdahulu, karena riwayat-riwayat ini perlu penelitian yang tidak bisa kami lakukan, sekalipun ada beberapa pendapat yang membolehkan periwayatannya. Demikian pula saya buang pembicaraan tentang keghaiban baik yang berkenaan dengan masalah akhirat atau alam ghaib, jika tidak ada dasarnya di dalam al-Qur'an atau Sunnah yang *shahih.* Sebagaimana saya juga membuang apa yang sekiranya menimbulkan penolakan sebagian peneliti.

Hanya saja semata-mata seleksi dari sebuah buku tidak dengan sendirinya bisa membentuk konsep yang utuh, di samping kehilangan matarantai, relevansi dan alur. Tetapi saya ingin menyuguhkan konsep yang utuh tentang *tazkiyah* yang didasarkan pada kajian al-Ghazali, sehingga saya hams membuat susunan bab, sistematika dan pendahuluan bagi setiap bab, fashal dan sebagian pembahasan. Di samping saya hams menulis sebagian tema agar buku ini menjadi utuh seperti batangan emas murni.

Banyak orang yang berpegang kepada kitab *Ihya'* dan menilainya sebagai kitab yang tidak ada bandingannya dalam Islam. Bahkan sebagian orang sangat tanatik kepada *Ihya'* sehingga hampir mengharamkan upaya peninjauan terhadapnya.

Menurut saya, di dalam *Ihya'* terdapat nilai-nilai yang mencerminkan *taufiq* Allah kepada syaikh al-Ghazali yang sulit dicari bandingannya pada kitab lain. Di dalam *Ihya'* juga terdapat nilai-nilai yang telah dirumuskan dan ditulis dengan baik sebagaimana rumusan dan tulisan sebagian ulama' yang lain. Di dalam *Ihya'* juga terdapat nilai-nilai yang menjadi pangkal perselisihatt dan perbedaan pendapat.

Bila kita kesampingkan kritik para ulama' peneliti dan aspek-aspek kesamaan antara *Ihya'* dan kitab lainnya, maka di dalam *Ihya'* terdapat bagian-bagian yang hampir menjadi obat yang dipakai untuk memberikan terapi berbagai problematika.di abad al-Ghazali, dan bisa juga menjadi terapi sebagian besar problematika abad kita yang wujud utamanya adalah kekosongan spiritual dan dominasi syahwat. Kami telah berupaya menyeleksi hal-hal seperti itu yang bisa menjadi obat bagi kebanyakan penyakit zaman ini, bahkan setiap zaman. Kami berharap semoga kami mendapatkan pahala orang-orang yang berijtihad.

* # *

Para *murabbi* (pendidik dan pembina) di abad sekarang menghadapi berbagai kondisi yang sangat rawan: Hati kesat dan berbagai penyakitnya seperti dengki dan *'ujub* yang telah tersebar luas. *Mu 'amalah* yang baik terasa sangat lemah. Jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar pun tak pelak lagi terpengaruh oleh hal-hal tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang menginginkan pembaruan komitment keislaman harus berfikir untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadatan, menghiasi jiwa dengan akhlaq *'ubudiyah,* dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syaithaniyah.*

Sebab dampak langsung dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti shabar, syukur dan takut kepada Allah. Hal-hal ini mutlak diperlukan untuk kehidupan yang baik, karena akibat langsung dari kematian ini adalah munculnya dengki, *'ujub* dan *ghurur* yang sangat membahayakan kehidupan. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini mertipakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial.

* * *

Karena tataran mu'amalah dan tataran perkataan merupakan dua tataran yang paling banyak terpengaruh oleh berbagai kekurang-sempurnaan ibadah dan berbagai penyakit hati maka kedua tataran ini sangat memerlukan pembaruan *(tajdid)* dan aktualisasi *(ihya').* Kedua hal ini kami berikan perhatian dalam buku ini.

* * *

Kami telah menulis buku *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* (edisi Indonesia berjudul Jalan Ruhani, terbitan Mizan, pent.) dengan tujuan menghidupkan pembahasan tentang nilai-nilai ini, tetapi aspek perinciannya sangat sedikit sekali.

Mengingat buku-buku yang membahas masalah ini banyak mendapatkan kritik dari sebagian orang karena banyak mencampur-adukkan antara yang samar dengan yang jelas dan kadang-kadang antara bid'ah dengan Sunnah, maka akan sangat bermaslahat jika kita menyeleksi pembicaraan orang yang membahas hal-hal seperti ini dengan hal-hal yang bisa memenuhi berbagai kebutuhan di samping berbagai aspek amaliyah dan perincian dalam ilmu

tazkiyah. Juga dengan hal-hal yang diperlukan oleh proses pembaruan nilai-nilai keimanan dan adab berbagai interaksi. Kedua masalah ini termasuk hal yang sangat diperlukan oleh pembaruan amaliyah keislaman. Oleh sebab itu, seleksi dari Ihya' ini sangat detil dan terfokus pada intisari.

Saya menyeleksi berbagai aspek *qalbiyah* yang harus menyertai berbagai bentuk ibadah, dan penyakit-penyakit utama yang harus dijauhkan dari hati seperti dengki, dan berbagai aspek utama yang wajib terealisasi dalam hati seperti syukur, tawakal, *khauf* dan *mahabbah,* juga berbagai aspek utama ■ yang harus menjadi akhlaq manusia.

Kemudian saya ringkaskan pula adab lisan dan adab berbagai hubungan, dimulai dari adab guru dan murid sampai adab berbagai hubungan dengan kedua orang tua, kerabat dan manusia, dengan disertai kajian singkat tentang iiwa dan syetan berikut pintu-pintu masuknya kepada manusia. Saya memandang semua itu termasuk hal yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin di abad ini.

* *

Gerakan Islam kontemporer tengah menghadapi kemurtadan dari Islam yang barangkali lebih buruk dari yang pertama, sehingga seluruh kekuatan ilmiah dan fikriah-nya dikerahkan untuk mengentaskan manusia darinya. Kemudian muncullah arus pembaruan Islam kontemporer yang dipelopori oleh ustadz Hasan al-Banna. Beliau tampil menjadi pelopor dalam setiap kebaikan, pelopor dalam nasehat, ta'lim, *tazkiyah* dan lainnya, sehmgga arus pembaruan ini menjalar ke semua hal. Berbagai tuntutan dan kebutuhan langsung kadang-kadang memerlukan penjelasan secara global dan kadang-kadang secara rinci, sehingga sebagian nilai-nilai tersebut masih tetap bersifat global , di antaranya menyangkut hakikat perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, para murid *madrasah-nya.* berkewajiban untuk merincinya karena *marhalah* yang dihadapi sekarang menuntut perincian tersebut. Perincian ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dijadikan acuan dalam da'wahnya *rahimahullah,* yaitu prinsip-prinsip yang telah baku berupa ilmu dan pengalaman yang sangat tinggi dan komprehensif.

Gerakan Islam kontemporer dalam salah satu periodenya pernah hanyut ke dalam sikap apologia terhadap Islam dan menolak berbagai tuduhan dan serangan para konspirator sehingga membuatnya mengabaikan sebagian kewajiban, di antaranya kewajiban menulis tentang masalah ini sehingga bisa memenuhi berbagai kebutuhan kaum Muslimin. Karena itu, telah tiba waktunya untuk menghidupkan nilai-nilai *tazkiyah,* khususnya setelah Gerakan [slam semakin luas dan semakin beragam aktivitasnya bahkan telah mulai tirabul berbagai sudut pandang yang dikhawatirkan akan menyebabkan beberapa hal menjadi jauh dari yang seharusnya atau menyebabkan lemahnya benih-benih cahaya di dalam hati.

Sekalipun buku-buku *turats* (warisan para ulama' terdahulu) sarat dengan nilai-nilia ini dan banyak di antara buku-buku tersebut yang bisa dijadikan

acuan dalam masalah ini tetapi kadang-kadang ada hal-hal yang sesuai dengan zaman kita dan kadang-kadang ada yang berlebih dari apa yang kita perlukan atau kurang bisa memenuhi kebutuhan seorang Muslim biasa, di samping banyak sekali hal-hal yang diperselisihkan dan menjadi pangkal perdebatan.

Semua itu menuntut para pemerhati masalah ini di kalangan putra-putri Gerakan Islam agar berfikir untuk menyusun apa yang menjadi kebutuhan zaman mereka agar mereka tidak hidup dalam kekosongan yang dipenuhi oleh kesalahan, kesesatan, kelalaian atau kesia-siaan. Buku saya ini merupakan pengejawantahan dari trend tersebut.

Saya meyakini bahwa kajian-kajian yang saya sebutkan dalam buku ini termasuk hal yang sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan dari murka-Nya. Bahkan pada ghalibnya termasuk ilmu yang menjadi fardhu 'ain atas setiap Muslim dan Muslimah, yang semakin dibutuhkan pada zaman kita yang kosong spiritual ini.

Jika pembaruan Islam meliputi pembaruannya pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, pemerintahan, bangsa, dan kemanusiaan maka *ihya' ruhi* merupakan muqaddimah bagi seluruh pembaruan Islam. Jika hati tidak "hidup," jiwa tidak tersucikan, tidak ada adab kepada Allah dan makhluq-Nya maka tidak ada pembaruan di atas permukaan bumi Islam. Oleh sebab itu, buku ini kami khususkan untuk membahas nilai-nilai ini.

Walaupun jarang ada buku hasil seleksi dari sebuah buku yang tampil dengan tetap menjaga keutuhan sistematika pembahasan dan tema-temanya sebagaimana telah saya sebutkan di muka, namun untuk menghindari hal-hal yang seharusnya dihindari tersebut maka saya menambahkan banyak tulisan, mengubah susunannya dan membuat pengantar bab-bab-nya, kemudian tulisan dan tambahan dari saya tersebut saya beri tanda [...] agar para pembaca bisa membedakan antara tulisan al-Ghazali dan tambahan yang saya berikan. Buku ini saya bagi menjadi empat bab dan penutup.

Bab pertama : Tentang Adab Guru dan Murid.
Bab kedua : *Was a 'il Tazkiyah* berupa berbagai ibadah dan amal perbuatan. Bab ini meliputi 13 tasal.
Bab ketiga : Hakikat *TazMyatun-nafs.* Bab ini meliputi 3 fasal.
Bab keempat : Mengendalikan Lisan dan Adab berbagai hubungan.
Penutup.

Di dalam buku ini para pembaca akan mendapatkan khazanah nilai yang sangat tinggi dan berbagai *tahqiq* berkenaan dengan masalah *tazkiyah,* yang akan mendorong para pembaca untuk membacanya berulang-ulang, karena banyak hal yang ada di dalam kajian buku ini termasuk ke dalam ilmu yang menjadi *fardhu 'ain* atas setiap Muslim dan Muslimah. ♦

B A B

Adab Guru dan Murid

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian *ta'lim* para ulama' ialah *ta'lim* al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan penjelasan al-Qur'an:

> *"Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu* ***mengajarkan*** *al-Kitab dan disebabkan kamu tetap* ***mempelajarinya."*** **(Ali Imran: 79)**

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian *tarbiyah* para *murabbi* ialah . memperbaiki hati dan perilaku:

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. "* **(al-Baqarah:** 151)"

Setiap zaman punya penyakit dan masalah tersendiri, dan sepanjang zaman juga punya penyakit dan masalahnya tersendiri, sedangkan seorang 'alim yang rabbani ialah orang yang mampu mengobati penyakit-penyakit kontemporer dan penyakit-penyakit sepanjang zaman. Itulah tanda keberhasilannya dalam *tazkiyah.*

Semenjak abadpertama telah muncul aliran *irja'* (Murji'ah), *tasyayyu'* (Syi'ah), *kharijiyah* (Khawarij) dan *i'tizal* (Mu'tazilah). Inti ajaran *irja'* ialah meninggalkan amal, inti *tasyayyu'* ialah berlebihan dalam masalah *ahlul bait* Rasulullah saw, inti ajaran Khawarij ialah ketumpulan akal, terburu-buru mengkafirkan, tidak menghormati orang yang memiliki keutamaan, dan iman mereka yang tidak melampaui kerongkongan mereka, dan inti ajaran *i'tizal* adalah terburu-buru melakukan *ta 'wil* yang tidak ilmiah. Aliran-aliran seperti ini dianggap sebagai penyakit sepanjang zaman yang bisa muncul secara terus-menerus. Demikian pula setiap penyakit yang memilki sifat langgeng dalam kemunculannya. " *Menjalar di antara kalian penyakit-penyakit ummat sebelum kalian yaitu dengki dan permusuhan …."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, hadits ini *shahih).*

Selain itu, setiap zaman punya penyakit tersendiri. Di antara penyakit zaman kita ialah apa yang diisyaratkan oleh beberapa nash:



> *"Ilmu yang pertama kali diangkat dari bumi adalah kekhusyu 'an."* **(Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad hasari)***

> *"Tetapi kalian seperti buih banjir... dan sungguh Allah akan menanamkan wahan di hati kalian... cinta dunia dan takut mati."* **(Diriwayatkan oleh Abud Dawud, hadits** *hasan)*

Anda lihat bahwa zaman kita sekarang ini adalah zaman ditnana kekhusyu'an sangat sedikit tetapi cinta dunia dan takut mati sangat mendo-minas-i. Karena itu, seorang 'alim (guru atau syaikh) yang tidak berhasil meng-hilangkan penyakit-penyakit ini maka ia tidak banyak bisa melakukan *tajdid.* Seorang 'alim harus memiliki kemampuan seperti ini sehingga para *murid* bisa merasakannya.

Seorang guru yang da'i harus menyelenggarakan berbagai majlis nasehat, majlis ilmu dan majlis *tazkiyah.* sehingga mungkin bisa menggabung-kan antara yang satu dengan yang lain. Atau membuat majlis umum untuk nasehat dan majlis khusus untuk *tazkiyah* yang menyelenggarakan dzikir dan *mudzakarah fardiyah* atau *jama 'iyah* dengan membaca sesuatu yang paling cocok dalam hal ini. Sementara itu diadakan pula majlis-majlis yang lain untuk ilmu-ilmu yang rinci seperti tilawah, tajwid, as-Sunnah dan ilmu-ilmunya, tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'an. fiqh. ushul fiqh dan lain sebagainya.

Titik awal keberhasilan amal ini adalah *adab* yang mengatur guru dan murid. Selagi tidak ada adab yang mengikat murid dengan gurunya maka tidak akan bisa berlanjut dalam perjalanan. Selagi guru tidak melaksanakan *adab ta'lim* (mengajarkan ilmu) maka keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauhmana ia melaksanakan adab-adab tersebut. Oleh karena itu, mengetahui adab guru dan murid termasuk hal yang sangat penting dalam perjalanan kepada Allah, bahkan untuk menegakkan agama dan dunia.

Gerakan da'wah yang paling berhasil dalam sejarah Islam adalah gerakan yang menekankan sejak awal pada:

(1) Kepercayaan *(tsiqah)* kepada pimpinan dan pemimpin, kepercayaan yang menumbuhkan ketaatan hati.
(2) Dzikir terus menerus dan ilmu yang menyeluruh, yang diperlukan dan yang sesuai.
(3) Keakraban dengan lingkungan yang baik, menghadiri pertemuan-pertemuannya -dzikir, ilmu dan lainnya- dan memperkuat berbagai hubungan antar anggotanya.
(4) Penumbuhan adab-adab hubungan yang baik antara dirinya dan manusia secara umum.
(5) Pelaksanaan *public service {khidmah 'aammah)* dengan penuh semangat dan perhatian.

Gerakan yang menghimpun nilai-nilai ini pada para pemula-nya adalah gerakan yang mampu hidup dan tumbuh. Oleh karena itu, para ulama aktivis harus menekankan nilai-nilai ini agar bisa diserap dan dihayati oleh para pemula sejak awal.

Nuh alaihis salam menyeru kaumnya seraya berkata:

"Sembahlah Allah, bertaqwalah kepada-Nya dan ta 'atlah kepadaku." (Nuh: 3)

Setiap Rasul menyeru kaumnya kepada hal yang sama:

"Dan Kami tidakmengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akanAku." **(al-Anbiya': 25)**

Nabi Hud, Shalih, Syu'aib dan lainnya juga berseru: "Betaqwalah kalian kepada Allah dan ta'atlah kepadaku."

Selama seorang *murabbi* tidak berhasil menumbuhkan keta'atan yang penuh kesadaran dari seorang murid. membiasakannya melakukan ibadah, dan merealisasikan ketaqwaannya maka sesungguhnya ia belum berbuat sesuatu. Titik awal hal ini terletak pada *ihtiram* (penghormatan) dan *tsiqah* (kepercayaan) seorang murid kepada gurunya, dan kelayakan guru mendapatkan hal tersebut. Semua ini membuat kami harus memulai kajian ini dengan Adab Guru dan Murid dari kitab *Ihya'.* Marilah kita ikuti keterangan al-Ghazali secara langsung.] ♦♦♦

Adab Murid dan Guru

MURID memiliki adab dan tugas *(wazhifah)* lahiriyah yang banyak, namun kami susun dalam sepuluh bagian:

Pertama, mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlaq dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibad'ahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang merupakan tugas anggota badan yang zhahir, tidak sah kecuali dengan mensucikan yang zhahir itu dari *hadats* dan najis. Demikian pula ibadah batin dan menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah kesuciannya dari berbagai kotoran akhlaq dan najis-najis sifat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis," (at-**Taubah: 28)*** mengingatkan kepada akal bahwa kesucian dan kekotoran tidak khusus pada hal-hal yang lahiriah. Seorang musyrik bisa jadi bersih pakaian dan badan tetapi batinnya najis. Najis ialah ungkapan tentang sesuatu yang harus dijauhi dan dihindari. Sedangkan kotoran sifat lebih penting unt i.k dijauhi karena ia di samping kotor secara langsung juga pada akhirnya menghancur-kan.

Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman,

> *"Allah sekali-kali tidak men]adikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."* **(al-Ahzab: 4)**

Jika pikiran terpecah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, "Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu. Jika kamu telah memberikan selurah jiwamu kepadanya tetapi ia baru memberikan sebagiannya kepadamu maka kamu berarti dalam bahaya." Pikiran yang terpencar pada berbagai hal yang berserakan adalah seperti sungai kecil yang airnya berpencar kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi dihisap udara sehingga tidak ada yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman.

Ketiga, tidak bersikap sombong kepada arang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir. Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada gurunya dan mencari pahala dan ganjaran dengan berkhidmat kepadanya. Asy-Sya'bi berkata, "Zaidbin Ts-abit menshalatkan jenazah, lalu baghalnya didekatkan kepadanya untuk ditunggangi, kemudian Ibnu Abbas segera mengambil kendali baghal itu dan menuntunnya. Maka Zaid berkata, "Lepaskan wahai anak paman Rasulullah!" Ibnu Abbas menjawab, "Beginilah kami diperintahkan untuk melakukan kepada para ulama' dan tokoh." Kemudian Zaid bin Tsabit mencium tangannya seraya berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk melakukan kepada kerabat Nabi kami saw."[11]

Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal; padahal sikap ini merupakan kebodohan. Karena ilmu merupakan taktor penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari tempat pelarian dari binatang buas yang berbahaya maka ia tidak akan membeda-bedakan antara diberitahukan oleh orang yang terkenal ataukah orang yang tidak tenar. Ilmu pengetahuan adalah barang milik kaum Muslimin yang hilang, ia harus memungutnya dimana saja ditemukan, dan merasa berutang budi kepada orang yang membawanya kepada dirinya siapapun orangnya. Oleh sebab itu dikatakan:

> "Ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak. Seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi."

Ilmu tidak bisa didapat kecuali dengan tawadhu' dan menggunakan pendengaran (berkonsentrasi). Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (Qaaf: 37)

---

1) Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi di dalam *al-Madkhal,* tetapi mereka berkata, *"Demikianlah kami berbuat."* al-Hakim berkata: *Shahih sanad-nya* berdasarkan syarat Muslim.

Arti "mempunyai akal" ialah menerima ilmu dengan Mam, kemudian kemampuan memahami itu tidak akan bisa membantunya sebelum ia "menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan" dengan hati yang sepenuhnya hadir untuk menerima setiap hal yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawadhu', syukur, memberi dan menerima karunia. Hendaklah murid bersikap kepada gurunya seperti tanah gembur yang menerima hujan deras kemudian menyerap semua bagian-bagiannya dan tunduk sepenuhnya untuk menerimanya. Betapapun cara mengajar yang diterapkan seorang guru maka hendaklah ia mengikutinya dan meninggalkan pendapat pribadinya karena kesalahan pembimbingnya lebih bermanlaat baginya ketimbang kebenaran dirinya sendiri. Karena pengalaman memberitahukan hal-hal yang detil dan rum it yang kedengarannya aneh tetapi sangat besar manfaatnya. Ali ra berkata, "Di antara hak seorang guru ialah kamu tidak banyak bertanya kepadanya. tidak merepotkannya dalam memberi jawaban, tidak mendesaknya apabila ia malas, tidak memegangi kainnya apabila ia bangkit, tidak menyebarkan rahasianya, tidak menggunjing seseorang di hadapannya, dan tidak mencari-cari kesalahannya; jika ia tergelincir maka kamu terima alasannya. Kamu juga harus menghofmatinya dan memulia-kannya karena Allah ta'ala selama ia tetap menjaga perintah Allah, dan tidak duduk di hadapannya sekalipun kamu ingin mendahului orang dalam berkhidmat memenuhi keperluannya."

Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat. Karena hal itu akan membingungkan akal dan pikirannya, dan membuatnya putus asa dari melakukan pengkajian dan tela'ah mendalam, bahkan pertama- kali ia harus menguasai satu jalan yang terpuji dan memuaskan kemudian setelah itu baru mendengarkan berbagai madzhab (pendapat).

Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertim-bangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya. Kemudian jika usianya mendukung maka ia berusaha mendalaminya, tetapi jika tidak maka ia harus menekuni yang paling penting di antaranya dan mencukupkan diri dengannya. Karena ilmu pengetahuan saling mendukung dan saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Ia juga harus berusaha dengan segera untuk tidak memusuhi ilmu tersebut dikarenakan kebodohannya, sebab manusia memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Allah berfirman, *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'* (al-Ahqaf: 11)

Seorang penyair berkata:



"Orang bermulut pahit dan sakit. Merasakan pahit air yang segar."

Ilmu-ilmu "syar'iyah" dengan berbagai tingkatannya bisa membawa hamba berjalan kepada Allah atau membantu perjalanannya dalam batas tertentu. Ilmu-ilmu ini memiliki beberapa *manzilah* (tingkatan) yang tersusun sesuai dengan jauh dan dekatnya dari tujuan. Para pelaksana dan penegaknya *(quwwam)* merupakan para penjaga "syari'ah" tak ubahnya seperti para penjaga perbatasan dan pos-pos medan pertempuran. Masing-masing memiliki tingkatan tertentu dan mendapatkan, sesuai dengan tingkatannya tersebut, pahala di akhirat, apabila dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.

Keenam, tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting. Karena apabila usia. pada ghalibnya, tidak memadai untuk mendapatkan semua ilmu maka seyogyanya ia mengambil yang terbaik dari segala sesuatu dan mencurahkan segenap kekuatannya pada ilmu yang mudah dipelajari sampai menyempurnakan ilmu yang paling mulia yaitu ilmu akhirat. Ilmu yang saya maksudkan ini bukanlah keyakinan yang biasa ditelan begitu saja oleh orang awam, juga bukan retorika dan perdebatan yang menjadi tujuan ahli ilmu kalam (teologi), tetapi suatu bentuk keyakinan yang merupakan hasil cahaya yang dihunjamkan Allah ke dalam hati seorang hamba yang telah mensucikan batinnya, melalui *mujahadah,* dari berbagai kotoran, hingga mencapai tingkatan iman Abu Bakar ra yang jika ditimbang dengan iman segenap manusia niscaya iman Abu Bakar akan lebih berat sebagaimana kesaksian yang diberikan Umar dalam sebuah riwayat yang *shahih.*

Secara umum, ilmu yang paling mulia dan puncaknya ialah pengenalan Allah *(ma'rifatullah) 'azza wajalla.* Ia adalah lautan yang tidak diketahui kedalamannya, dan puncak derajat manusia dalam hal itu adalah tingkatan para nabi kemudian para wali kemudian orang-orang yang di bawah mereka.

Ketujuh, hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya; karena ilmu tersusun secara berurut, sebagiannya merupakan jalan bagi sebagian yang lain. Orang yang mendapat taufiq ialah orang yang menjaga urutan dan pentahapan tersebut. Hendaklah tujuannya dalam setiap ilmu yang dicarinya adalah peningkatan kepada apa yang berada di atasnya. Oleh sebab itu, ia tidak boleh menilai tidak benar suatu ilmu karena adanya penyimpangan di kalangan orang-orang yang menekuninya, atau karena kesalahan salah seorang atau beberapa orang di dalam ilmu itu, atau karena pelanggaran mereka terhadap konsekwensi amaliah dari ilmu mereka. Sehingga ada sekelompok orang yang tidak mau melakukan kajian dalam masalah *'aqliyah* dan *fiqhiyah* dengan alasan seandainya punya dasar niscaya sudah dicapai oleh para ahlinya. Ada juga sekelompok orang yang meyakini kebatilan ilmu kedokteran hanya karena mereka pernah menyaksikan kesalahan yang dilakukan oleh seorang dokter.

Ada pula kelompok yang meyakini kebenaran ramalan perbintangan (perdukunan) hanya karena adanya kesesuaian yang pernah dibuktikan oleh seseorang. Semua kelompok tersebut tidak benar, tetapi ia haras mengenali sesuatu itu sendiri, bukan melalui orang yang menekuninya. Karena tidak setiap orang bisa menguasai ilmu dengan baik. Oleh sebab itu, Ali ra berkata, "Janganlah kamu mengenali kebenaran melalui orang tetapi kenalilah kebenaran pasti kamu akan mengetahui orangnya."

Kedelapan, hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia. Apa yang dimaksudkannya adalah dua hal; pertama kemuliaan hasil; dan kedua kekokohan dan kekuatan dalil. Hal ini seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Hasil dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Dengan demikian, ilmu agama lebih mulia.

Atau seperti ilmu hisab dan ilmu ramalan perbintangan. Ilmu hisab lebih mulia karena kekokohan dan kekuatan dalilnya. Jika ilmu hisab dibandingkan dengan ilmu kedokteran maka ia lebih mulia. Dengan demikian jelas bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasulul-rasul-Nya, dan ilmu tentang jalan yang mengantarkan kepada ilmu-ilmu ini.

Kesembilan, hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaah, dan di akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan *(muqarrabin).* Hendaklah murid tidak bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan, haria, dan pangkat, atau untuk mengelabui orang-orang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu. Di samping itu, ia tidak boleh meremehkan semua ilmu, yakni ilmu fatwa, ilmu nahwu dan bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an, as-Sunnah dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan rardhu kifayah.

Janganlah sekali-kali Anda memahami dari sanjungan kami yang berlebih-lebihan kepada ilmu akhirat ini sebagai pelecehan terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Karena orang-orang yang bertugas menekuni ilmu-ilmu tersebut sama seperti orang-orang yang bertugas menjaga front perbatasan (Darul Islam) dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara mereka ada yang bertugas sebagai petempur, ada yang menjaga pertahanan, ada yang bertugas mengurusi perbekalan air, ada yang menjaga binatang-binatang tunggangan dan lain sebagainya. Setiap orang dari mereka mendapatkan pahala, jika tujuannya untuk meninggikan kalimat Allah bukan untuk mendapatkan harta rampasan. Demikian pula para ulama'. Allah berfirman, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan bebempa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (al-Mujadilah: 11) Allah berfirman, *"(Kedudukan)*

mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah," (Ali Imran: 163) Keutamaan tersebut bersifat nisbi.

Janganlah Anda mengira bahwa derajat di bawah tingkatan yang paling tinggi itu jatuh nilainya, karena tingkatan tertinggi adalah tingkatan para nabi kemudian para wali, kemudian para ulama' yang mendalam ilmunya, kemudian orang-orang yang shalih dengan segala perbedaan derajat mereka. Secara umum *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebemt dzarrahpun, niscaya dia akan akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan keiahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nyapula."* (az-Zalzalah: 7-8) Dan barangsiapa dengan ilmunya, ilmu apa saja, bermaksud mencari ridha Allah maka pasti ilmu itu akan bermanfaat baginya dan mengangkat derajatnya.

Kesepuluh, hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat darpada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya. Arti 'yang penting' ialah apa yang menjadi kepentingan Anda -tidak ada yang menjadi kepentingan Anda kecuali urusan dunia dan akhirat.

Jika Anda tidak bisa menghimpun antara kesenangan dunia dan keni'matan akhirat, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an dan diberi kesaksian oleh cahaya *bashirah.* maka yang lebih penting adalah apa yang tetap ada selama-lamanya; sehingga pada saat itu dunia menjadi tempat singgah, jasad menjadi kendaraan, dan amal perbuatan menjadi upaya menuju tujuan yang tidak lain adalah perjumpaan dengan Allah yang merupakan ni'mat terbesar, sekalipun hanya sedikit di dunia ini orang yang mengetahui nilainya.

Renungkanlah hal ini terlebih dahulu dan terimalah nasehat gratis dari orang yang telah mendapatkan pengalaman berharga tersebut dan tidak berhasil mencapainya kecuali setelah usaha keras dan keberanian yang sepenuhnya untuk menentang orang-orang awam dan khusus dalam menghentikan taqlid mereka semata-mata karena syahwat.

TUGAS PEMBIMBING DAN PENGAJAR

Pertama, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Rasulullah saw bersabda:



"Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya."[2]

Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api

2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang tana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Kalau bukan karena guru niscaya apa yang diperoleh dari pihak bapak akan berjalan kepada kehancuran lerus-menerus. Sesungguhnya guru adalah orang yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat yang abadi —yakni guru ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang dimaksudkan untuk akhirat bukan untuk tujuan dunia.

Sebagaimana anak-anak dari satu orang bapak harus saling mencintai dan saling tolong-menolong untuk mencapai semua tujuan, demikianpula hak murid-murid dari satu orang guru harus saling mencintai dan berkasih sayang. Hal ini tidak akan terwujudkan kecuali jika tujuan mereka semata-mata mencari akhirat. Jika tujuan mereka untuk mendapatkan dunia maka tidak ada lain kecuali saling mendengki dan bermusuhan. Sesungguhnya para ulama' dan "anak-anak akhirat" adalah para musafir menuju Allah dan penempuh jalan dunia menuju kepada-Nya. Tahun-tahun dan bulan-bulan dunia adalah tempat-tempat singgah di sepanjang jalan. Jika saling mengasihi antar sesama musafir di perjalanan menuju berbagai negeri dunia adalah sebab timbulnya saling kasih sayang dan saling mencintai, maka apatah lagi jika perjalanan itu menuju sorga Firdaus yang tertinggi? Tidak ada kesempitan dalam kebahagiaan akhirat, sehingga tidak akan ada pertengkaran antar sesama "anak-anak akhirat." Dan tidak ada kelapangan dalam kesenangan dunia, sehingga tidak akan pernah sunyi dari sempitnya perebutan. Orang-orang yang bertujuan mencari kekuasaan dengan ilmu telah keluar dari kategori firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara"* (al-Hujurat: 10) dan masuk ke dalam cakupan firman-Nya, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa."* (az-Zukhruf: 67)

Kedua, meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu ke dalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk Anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana Anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid di sisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda meminta upah kecuali dari Allah ta'ala, sebagaimana firman Allah mengisahkan Nuh alaihis salam, *"Vvahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."* (Hud: 29)

Ketiga, lidak meninggalkan nasehat kepada murid sama sekali,. seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah *ta 'ala* bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan. Juga sedapat mungkin memberikan gambaran betapa jeleknya hal itu pada dirinya, sebab apa yang diperbaiki oleh guru yang iasiq tidak lebih banyak dari apa yang dirusaknya.

Keempat, ini termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlaq tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang-terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan Anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa' *alaihimas salam* berikut larangan terhadap keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. Selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya.

Kelima, guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fiqh, guru fiqh biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fiqh seraya mengatakan bahwa fiqh adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid wanita tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlaq tercela bagi para guru yang harus dijauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

Keenam, membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid; tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan Muslim, berkata:

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ

"Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Ali ra berkata seraya menunjuk ke dadanya, "Sungguh di sini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya." Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik *(al-abrar)* adalah kuburan berbagai rahasia. Seorang yang berilmu tidak sepatutnya menyampaikan setiap ilmu yang diketahuinya kepada setiap orang. Hal ini jika masalah itu bisa difahami oleh murid tetapi tidak layakuntuk memanfaatkannya, maka apatah lagi menyangkut hal yang tidak bisa difohaminya? Oleh sebab itu dikatakan, "Takarlah setiap orang dengan takaran akalnya, dan timbanglah dia dengan timbangan pemahamannya, agar engkau selamat darinya dan dia bisa mengambil manfeat darimu. Jika tidak, maka akan terjadi penolakan karena perbedaan ukuran. Kezhaliman dalam memberi orang yang tidak berhak bukanlah lebih ringan ketimbang kezhaliman karena tidak memberi orang yang berhak."



Memberi ilmu kepada orang bodoh adalah kesia-siaan.
Tidak memberikannya kepada orang yang berhak adalah kezhaliman

Ketujuh, murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya; sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridha kepada Allah atas kesempurnaan akalnya, sedangkan orang yang paling bodoh dan paling lemah akalnya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalnya. Dengan demikian diketahui bahwa orang membimbing orang awam dengan bimbingan syari'at dan menanamkan di dalam jiwanya berbagai keyakinan yang *ma'tsur* (diriwayatkan) dari generasi salaf, tanpa *tasybih* dan *ta'wil,* namun batinnya tetap baik dan akalnya tidak mampu menerima lebih banyak dari itu, maka sebaiknya ia tidak mengeruhkan keyakinanya bahkan sebaiknya tidak mengajak orang awam untuk membahas berbagai hakikat ilmu yang pelik dan rumit, tetapi membatasi kajian bersama mereka pada masalah-masalah ibadah, mengajarkan amanah dalam berbagai pekerjaan yang mereka hadapi, memenuhi hati mereka dengan rasa takut dan harap kepada sorga dan neraka sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an, dan tidak menyinggung hal-hal syubhat kepada mereka; karena bisa jadi hal yang syubhat itu tersangkut di hatinya dan tidak bisa dilepaskan sehingga mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran dirinya.

Kedelapan, hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati *(bashirah)* dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki

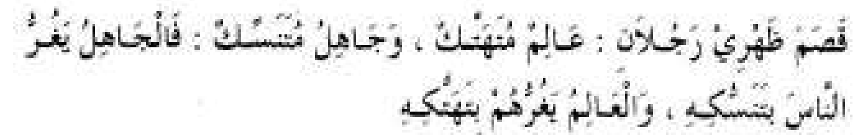
mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak akan memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, "Janganlah kalian melakukannya" maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan. Orang-orang akan melecehkan dan menuduhnya bahkan keinginannya unmk melakukan apa yang dilarangnya itu semakin besar, seraya mengatakan, "Kalau bukan karena paling baik dan paling enak pasti ia tidak akan melakukannya." Perumpamaan guru pembina terhadap para murid laksana bayangan dengan tongkat; bagaimana bayangan

لا تنه عن خلق وتأتي مثله ، عار عليك إذا فعلت عظيم

bisa lurus jika tongkatnya bengkok? Oleh sebab itu dikatakan:

Jangan kamu melarang suatu perangai tetapi kamu melakukannya.
Aib bagimu, apabila kamu lakukan menjadi dosa besar

Allah berfirman, *"Mengapa kamu .surah orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri"* (al-Baqarah: 44). Oleh sebab itu dosa orang berilmu yang bermaksiat lebih besar dari dosa orang bodoh, karena dengan ketergelincirannya itu akan membuat ketergelinciran orang banyak dan menjadi panutan mereka. Siapa yang memprakarsai suatu tradisi yang buruk maka ia mendapat dosanya dan dosa orang yang melakukannya. Oleh karena itu Ali ra berkata:


قصم ظهري رجلان : عالم متهتك ، وجاهل متنسك : فالجاهل يغر الناس بتنسكه ، والعالم يغرهم بتهتكه

"Dua orang yang membuat punggungku patah: Orang berilmu yang bermaksiat dan orang bodoh yang banyak beribadah. Orang bodoh ini menipu orang dengan-ibadahnya sedangkan orang yang berilmu tersebut memperdaya mereka dengan maksiatnya."

Wallaua'lam. ♦>

Induk Sarana Tazkiyah

Pengantar

[ADA perselisihan filosofis seputar: Apakah tidak ada kaitan antara sarana, tujuan dan dampak, ataukah ada matarantai saja? Masalahnya relatif. Setiap sarana adalah tujuan bagi yang lainnya, dan setiap tujuan mempakan sarana bagi yang lainnya. Jadi hasil-hasil itu sendiri tidak keluar dari keberadaannya sebagai tujuan dan sarana bagi sesuatu yang lain. Apapun kesimpulan perdebatan ini, proses pengajaran, penyederhanaan dan pemaparan ini menuntut penjelasan rinci yang membahas masalah sarana, tujuan dan hasil atau dampak tersebut masing-masing secara terpisah. Memang pada akhirnya ada saling keterkaitan, tetapi saling keterkaitan ini tidak muncul sebagaimana kemunculannya pada pembicaraan tentang *tazkiyah* yang tengah kita bahas ini.

Shalat adalah salah satu sarana *tazkiyah* dan mempakan wujud tertinggi dari *'ubudiyah* dan rasa syukur. Dengan demikian, ia adalah sasaran itu sendiri. Jadi, ia adalah tujuan dan sekaligus sarana. Shalat yang dilakukan secara sempurna mempakan tanda bahwa jiwa dan hati tersucikan. Jadi, penunaiannya secara sempurna dan baik merupakan sarana, tujuan dan dampak. Demikian pula masalah-masalah lainnya yang berkenaan dengan pembahasan ini.

Sekalipun demikian, tidak ada pilihan di hadapan kami kecuali hams membagi pembahasan kami di dalam buku ini kepada: Sarana *tazkiyah,* hakikat *tazkiyah,* dan hasil-hasil *tazkiyah.* Pembahasan masalah ini merupakan isi

dari ketiga bab berikutnya.

Yang dimaksud sarana *tazkiyah* ialah berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari "tawanan," atau merealisasikan akhlaq padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. Penunaian shalat, misalnya. dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan alam semesta, dan pada saat yang sama bisa menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar.

Pada bab sarana *tazkiyah,* kami akanmembalias berbagai amal perbuatan yang memberikan dampak pada jiwa ini sehingga dengan perbuatan tersebut jiwa terbebas dari penyakit atau mencapai *maqam* keimanan atau akhlaq Islami.

Sekalipun semua amal Islam bisa masuk ke dalam kategori seperti ini namun kami membatasinya pada amal perbuatan yang lebih jelas pengaruhnya pada jiwa ketimbang amal perbuatan yang lainnya. Sekalipun posisi taubat ada dalam kategori ini namun kami meletakkannya pada bab ketiga mengingat kekuatan pososisinya di berbagai *maqam* iman dan keyakinan.

Karena mengetahui pintu-pintu masuk syetan kedalam jiwa, demikian pula mengetahui berbagai penyakit hati dan cara melepaskan diri darinya, merupakan hal yang diperlukan oleh orang yang ingin melakukan *tazkiyah,* maka kami memasukkan kedua masalah ini ke dalam sarana *tazkiyah.*

Sebelum kita memasuki bab ini perlu kami berikan beberapa penjelasan berikut ini.

Fitrah manusia bisa terkontaminasi oleh *najis ma'nawi* seperti kemusyrikan, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis"* (at-Taubah: 28), terkontaminasi lumpur hawa nafsu yang salah, *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yangjelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu"* (Maryam: 59), atau terkontaminasi oleh berbagai perangai binatang yang tidak cocok untuk manusia, *"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu) "* (al-Furqan: 44). Sebagaimana di dalam jiwa juga terdapat kecenderungan untuk menentang *rububiyah,* seperti sikap sombong dan angkuh. Jiwa juga bisa tertutup oleh berbagai kegelapan sehingga tidak bisa melihat berbagai hakikat sebagaimana mestinya. Karena itu, jika dikatakan *tazkiyatun nafs* maka yang dimaksudkan ialah pembebasan jiwa dari berbagai najis yang mengotorinya, berbagai hawa nafsu yang keliru, berbagai perangai kebinatangannya yang nista, penentangannya terhadap *rububiyah,* dan berbagai macam kegelapan. Para Rasul diutus tidak lain adalah untuk melaksanakan missi seperti ini.

Antara manusia dan binatang ada unsur-unsur kesamaan yang diperlukan

iehidupan manusia, namun hal seperti ini tidak menjadi pembahasan kami. Berbagai macam syahwat yang dibenarkan terkait dengan berbagai temaslahatan yang dibenarkan pula, hal ini juga tidak menjadi kajian kami. Allah telah menjadikan pada manusia kesiapan untuk berakhlaq dengan rerbagai kesempurnaan, seperti santun dan kasih sayang, dan menjadikan -mtuknya beberapa siiat seperti mendengar dan melihat. Berbagai kesempurnaan yang bisa menjadi sifat manusia ini, yang merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, tidak termasuk kedalam apa yang kami maksudkan.

^ * ^

Berbagai *taklif Ilahi* tercurahkan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat, sementara itu tidak ada kemaslahatan bagi individu dan masyarakat kecuali denganmenyucikan jiwa individu. Oleh karena itu di antara *mklif Ilahi* yang terpenting adalah apa yang bisa membersihkan jiwa.

Titik awal dan akhir dalam *taklif Ilahi* adalah tauhid yang membersihkan iiwa dari berbagai karat kemusyrikan dan berbagai akibatnya seperti *'ujub, zhurur,* dengki dan lain sebagainya. Sesuai dengan sejauh mana tauhid itu icrtanam dalam jiwa sejauh itu pula jiwa akan tersucikan dan memetik berbagai buah tauhid seperti sabar, syukur, *'ubudiyah,* tawakal, ridha, takut, harap, ikhlas, jujur dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, tauhid adalah permulaan dan penghabisan. Sekalipun ia merupakan sarana utama dalam *lazkiyatun nafs* namun kami menyebutkannya di dalam bab ketiga ketika membahas berbagai *maqam* iman dan keyakinan.

Oleh sebab itu, kami menjadikan sarana pertama dalam *tazkiyah* adalah shalat. Shalat berikut sujud, ruku' dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah, dan mengingatkan jiwa agar istiqamah di atas perintah-Nya, *"Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar"* (al-'Ankabut: 25). Jadi, shalat merupakan salah satu sarana *tazkiyah.*

Kemudian setelah itu kami sebutkan apa yang kami anggap lebih masuk kedalam sarana, yaitu zakat dan infaq. Zakat dan infaq bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir, dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Oleh karena itu, kedua ibadah ini termasuk bagian dari sarana *tazkiyah, "Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* (al-Lail: 18)

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan, sehingga dengan demikian ia termasuk sarana *tazkiyah, "Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."* (al-Baqarah: 183)

Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan, karenanya ia merupakan salah satu sarana *tazkiyah, "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya)."* (al-Anfal: 2)

Berbagai dzikir yang bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (ar-. Ra'd: 28} Dengan demikian jiwa bisa mencapai derajat *tazkiyah* yang tertinggi, *"Haijiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yangpuas lagi diridhai-Nya."* (al-Fajr: 27-28)

Dzikir dan fikir adalah dua sejoli yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah, oleh karena itu tafakkur termasuk sarana *tazkiyah, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharaiah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam. neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti."* (Ali Imran: 190-193)

Munculnya nilai-nilai ini dari hati tidak lain adalah melalui perpaduan antara dzikir dan fikir.

Betapapun jiwa menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong, sewenang-wenang atau lalai, maka mengingat kematian akan dapat mengembalikannya lagi kepada *'ubudiyah-nyz* dan menyadarkannya bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali, *"Dan Dia-lahyang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* (al-An'am: 61) Oleh karena itu, mengingat kematian merupakan salah satu sarana *tazkiyah, "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka ? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu?"* (al-A'raf: 185)

Muhasabah harian terhada jiwa dan *muraqabullah* juga dapat mempercepat taubat dan memperkuat laju peningkatan *(taraqqi),* karenanya *muhasabah* merupakan salah satu sarana *tazkiyah, "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* (al-Hasyr: 18)

Jiwa terkadang tidak terkendalikan lalu terjerumus ke dalam kelalaian,

maksiat atau syahwat sehingga harus dilakukan *mujahadah* (kerja keras) agar bisa kembali, Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (al-'Ankabut: 69)

Tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menanamkan kebaikan ke dalam jiwa sebagaimana perintah untuk melakukan kebaikan, dan tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menjauhkan jiwa dari keburukan sebagaimana larangan darinya. Oleh sebab itu, amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu sarana *tazkiyah,* bahkan orang-orang yang tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran berhak mendapatkan laknat. Kotoran jiwa apakah yang lebih besar dari laknat? *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Banu Is rail dengan lisan Daud dan Isaputera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* (al-Ma'idah: 78)

Kaitkanlah antara firman-Nya, *"Sungguh telah berbahagia orang yang mensucikannya"* (asy-Syams: 9) dan firman-Nya, *"Dan hendakiah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"* (Ali Imran: 104). Perhatikanlah kalimat *"orang-orang yang beruntung"* niscaya Anda mengetahui bahwa amar ma'ruf, nahi munkar dan ajakan kepada kebaikan merupakan salah satu sarana *tazkiyah.*

Jika amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu sarana *tazkiyah,* maka demikian pula jihad karena ia merupakan bentuk pengukuhan kebaikan dan pengikisan kemungkaran. Oleh karena itu, mati syahid di jalan Allah adalah penghapus dosa. Orang yang berjihad di jalan Allah terbebas secara langsung dari rasa takut dan kikir karena ia menerjang kematian dengan niat menjual dirinya kepada Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang mu 'min, diri dan harta mereka dengan memberikan sorga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh..."* (at-Taubah: 111) Tidak dapat melakukan hal tersebut secara sempurna dan baik kecuali orang yang disebutkan sifatnya oleh Allah dengan firman-Nya, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang mu'min itu." (at-Taubah: 112) Jadi, jihad adalah salah satu sarana *tazkiyah,* bahkan merupakan sarana paling tinggi dan tidak dapat melakukannya pada ghalibnya kecuali orang yang jiwanya tersucikan.

Di antara sarana *tazkiyah* adalah melakukan pelayanan umum atau khusus dan tawadhu', karena keduanya dapat menghapuskan kesombongan dan *'ujub;* atau memperkuat rasa kasih sayang dan lemah lembut. Bahkan Rasulullah saw telah diperintahkan melakukan hal ini, *"Dan rendahkanlah*

sayap-sayapmu kepada orang-orang yang beriman." (al-Hijr: 88)

Di antara sarana *tazkiyah* adalah taubat karena ia dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga bisa menghentikan laju kesalahan jiwa, sehingga Allah melimpahkan kerunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan, *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* (al-Furqan: 70)

Sekalipun kedudukan taubat demikian tinggi namun kami membahasnya pada bab bcrikutnya. karena pertimbangan yang telah kami kemukakan. Selain dari hal-hal yang telah kami sebutkan, maka membahasnya dalam bab ini sebagai salah satu sarana.*tazkiyah,* di samping dua rasal yang kami anggap lebih lekat dengan sarana, yaitu fasal tentang mengenali pintu-pintu masuk syetan dan mengenali cara membebaskan diri dari berbagai penyakit jiwa.

Itulah berbagai induk sarana *tazkiyah* secara umum, di samping ada beberapa macam *tazkiyah* khusus bagi beberapa penyakit khusus. Semakin sempurna sarana ini direalisasikan semakin sempurna pula hasil-hasilnya, dan sebaliknya.

Di dalam buku ini kami berkomitment akan mengingatkan dengan sesuatu yang telah dilupakan banyak orang. Oleh sebab itu, kami akan menyeleksi hal-hal tersebut dari kitab *Ihya',* sehingga kami memilih untuk mengutip pembicaraan tentang *nilai-nilai batiniah* dalam pembahasan shalat, zakat, puasa, haji dan tilawah al-Qur'an, karena berbagai ibadah utama dalam Islam akan dapat menerangi dan mensucikan jiwa tergantung kepada sejauh mana *nilai-nilai batiniah-nya.* tersebut diperhatikan. Ia akan dapat memberikan pengaruh yang sempurna apabila ditunaikan secara sempurna, yakni amal-amal lahiriyah disertai dengan amal-amal batiniyah; seperti shalat disertai khusyu', zakat disertai niat yang baik, tilawah al-Qur'an disertai *tadabbur* yang baik, dan dzikir disertai kehadiran hati *(hudhur).* Bentuk penunaian ini merupakan penerang dan pensuci bagi kesempurnaan. Karena aspek spiritual dari hal-hal ini telah terjangkiti oleh penyakit *wahan* dan kekurangan di kalangan para penempuh jalan menuju Allah, maka hal tersebut menjadi fbkus pilihan kami dari pembicaraan al-Ghazali, karena hal-hal yang bersifat lahiriyah biasanya tidak terlupakan di kalangan orang-orang yang hidup di lingkungan Islam.] ■

S h a l a t

[SHALAT adalah sarana terbesar dalam *tazkiyatun-nafs,* danpada waktu >ang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah.* la adalah sarana dan sekaligus tujuan. la mempertajam makna-makna *'ubudiyah,* tauhid dan syukur. la adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk. la menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik. Penegakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah, di samping merupakan pengakuan terhadap *rububiyah* dan hak pengaturan. Penegakannya secara sempurna juga akan dapat memusnahkan bibit-bibit *'ujub* dan ghurur bahkan semua bentuk kemungkaran dan kekejian. *"Sesungguhnya shalat dapat mencegah kekejian dan kemungkaran."* (al-Ankabut: 29)

Shalat akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan semua rukun, sunnah dan adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat. Di antara adab zhahir ialah menunaikannya secara sempurna dengan anggota badan, dan di antara adab batin ialah khusyu' dalam melaksanakannya. Khusyu' inilah yang menjadikan shalat memiliki peran yang lebih besar dalam *tath-hir* (penyucian), peran yang lebih besar dalam *tahaqquq* dan *takhalluq* (merealisasikan nilai-nilai dan siiat-siiat yang mulia). *TazMyatun nafs* berkisar seputar hal ini.

Karena amalan-amalan shalat yang bersifat lahiriyah masih tetap dilaksanakan dengan baik oleh orang Muslim yang hidup di lingkungan Islam, maka di sini kami akan membatasinya dengan menyebutkan adab-adab batin yang disebut dengan *ilmul khusyu'.*

Nabi saw bersabda:

أول علم يرفع من الأرض الخشوع

"7///;w v««.? *pertama kali diangkat dari muka bumi ialah kekliusyu 'an.*" **(Diriwayatkan oleh Thabrani** dengan *sanad hasan)*

Karena khusyu' merupakan tanda pertama orang-orang yang beruntung.

"Sesungguhnya beruntungiah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang kJiusyu' dalam shalatnya. " **(al-Mu'minun: 1-2)**

Juga karena orang-orang yang khusyu' merupakan orang-orang yang berhak mendapatkan kabar gembira dari Allah.

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut naina Allah getnetaiiah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang \ang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah'Kami rizkikan kepada mereka." **(al-Hajj:** 34-35)

Jika sedemikian penting kedudukan khusyu' maka ketidakberadaannya berarti rusaknya hati dan keadaan. Baik dan rusaknya hati tergantung kepada ada dan tidaknya khusyu' ini.

"Sesungguhnya di dalam jasad ada suatu gumpalan; bila gumpalan ini baik maka baik pula seluruh jasad dan apabila rusak maka rusak pula seluruhjasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati. " **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

* * *

Sesungguhnya khusyu' merupakan manifestasi tertinggi dari sehatnya hati. Jika ilmu khusyu' telah sirna maka berarti hati telah rusak. Bila khusyu' tidak ada berarti hati telah didominasi berbagai penyakit yang berbahaya dan keadaan yang buruk, seperti cinta dunia dan persaingan untuk mendapatkannya. Bila hati telah didominasi berbagai penyakit maka telah kehilangan kecenderungan kepada akhirat. Bila hati telah sampai kepada keadaan ini maka tidak ada Iagi kebaikan bagi kaum Muslimin. Karena, cinta dunia menimbulkan persaingan untuk mendapatkannya, sedangkan persaingan terhadap dunia tidak layak menjadi landasan tegaknya urusan dunia dan agama.

* * *

Hilangnya khusyu" merupakan tanda hilangnya kehidupan dan dinamika hati sehingga membuatnya tidak bisa menerima nasehat dan didominasi oleh hawa nafsu. Bayangkanlah bagaimana keadaannya setelah itu? Pada saat hawa nafsu mendominasi hati, dan nasehat atau peringatan tidak Iagi bermanfaat baginya maka berbagai syahwat pun merajalela dan terjadilah perebutan kedudukan, kekuasaan, harta dan nafsu syahwat. Bila hal-ha! ini mendominasi kehidupan maka tidak akan terwujud kebaikan dunia atau agama.

Khusyu' adalah ilmu sebagaimana ditegaskan hadits Nabi saw. Ilmu ini lidak banyak yang mengetahuitiya. Bila Anda telah menemukan orang yang ■chusyu' yang bisa mengantarkan Anda kepadanya maka berpegang teguhlah kepadanya karena sesungguhnya ia orang yang benar-benar berilmu; sebab itulah tanda ulama' akhirat:

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetafiuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas niuka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Mafia Suci Tuhan kanii; sesungguhnya janji Tuhan kainipasti dipenufii. " Dan mereka menyungkur aias muka mereka sambil menanzis dan mereka beitambah khusyu.'" **(al-Isra': 107-109)**

* * *

Sesungguhnya ilmu khusyu' berkaitan dengan ilmu pensucian hati dari berbagai penyakit dan upaya merealisasikan kesehatannya. Masalah ini merupakan tema yang sangat luas sehingga para ulama' akhirat metnulainya dengan mengajarkan *dzikir* dan *hikinah* kepada orang yang berjalan menuju Allah sehingga hatinya hidup. Bila hatinya telah hidup berarti mereka telah membersihkannya dari berbagai sifat yang tercela dan menunjukkannya kepada sifat-sifat yang terpuji. Disinilah perlunya pembiasaan hati untuk khusyu' melalui kehadiran *(hudhur)* bersama Allah dan merenungkan berbagai nilai kehidupan. Kesemuanya ini di kalangan para ulama' akhirat memiliki cara yang disyari'atkan.

Seluruh kajian buku ini padaakhirnya membantu merealisasikan khusyu' ini. Jika Anda dapat memadukannya dengan persahabatan bersama orang - orang shalih yang khusyu" maka ha! ini akan sangat membantu Anda mencapai khusyu'.

Khusyu' dalam shalat merupakan ukuran kekhusyu'an hati. Kekhusyu'an Anda dalam shalat menjadi tanda kekhusyu'an hati Anda. Berikut ini kami pilihkan aspek ini dari kajian al-Ghazali tentang shalat. Semoga Anda dapat merealisasikannya.]

Al-Ghazali *rahimahullah* berkata:

"Marilah kita mengkaji kaitan shalat dengan kekhusyu'an dan kehadiran hati, kemudian makna-makna batiniyah berikut batas-batas, sebab-sebab dan terapinya. Selanjutnya marilah pula kita kaji rincian tentang hal yang harus ada dalam setiap rukun shalat agar layak menjadi bekal akhirat."

Syarat Khusyu' dan Kehadiran Hati dalam Shalat

Ketahuilah bahwa dalil-dalil hal tersebut sangat banyak. di antaranya firman Allah, ".. *dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Thaha: 14) Lahiriyah perintah adalah wajib. sedangkan lalai adalah lawan ingat. Siapa yang lalai dalam semua shalatnya maka bagaimana mungkin dia bisa mendirikan shalat untuk mengingat-Nya?

Firman-Nya, *"Dan janganlah kamu termasuk orang-omng yang lalai"* (al-A'raf: 205), larangan yang secara tegas menyatakan keharaman. Firman-Nya, *"Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"* (an-Nisa': 43), merupakan penjelasan kenapa mabuk-mabukan itu dilarang, yakni berketerusan dalam keadaan lalai dan tenggelam dalam pikiran yang tidak sehat dan lamunan dunia.

Sabda Nabi saw:

إنما الصلاة تمسكن وتواضع

"Sesungguhnya shalat itu ketetapan hati dan ketundukan diri."

Dalam hadits ini kata "shalat" disertai alif dan lam yang memberi arti shalat tertentu, bukan sembarang shalat, kemudian diserta pula kata "innamaa" untuk mempertegas.

كم من قائم حظه من صلاته التعب والنصب

Sabda Nabi saw:

"Betapa banyak orang yang menegakkan shalat hanya memperoleh letih danpayah."[3]

Orang yang dimaksudkannya tidak lain adalah orang yang lalai. Padahal orang yang shalat adalah orang yang tengah *btv-munajat* kepada Tuhannya, sebagaimana ditegaskan oleh hadits,[4] sedangkan pembicaraan dengan orang yang lalai tidak bisa disebut *munajat.*

Penjelasannya, bahwa zakat jika (makna batinnya) dilalaikan manusia misalnya maka zakat itu sendiri sangat bertentangan dengan nafsu syahwat dan sangat berat terhadap jiwa. Demikian pula puasa, dapat melemahkan kekuatan dan menghancurkan kekuatan hawa nafsu yang merupakan alat syetan, musuh Allah. Sehingga tidak terlalu jauh untuk bisa mencapai apa yang dimaksud sekalipun dengan sikap lalai. Demikian pula haji; berbagai amalan-nya sangat berat dan memerlukan *mujahadah* atau penderitaan, baik disertai dengan kehadiran hati ataupun tidak. Sedangkan shalat hanya terdiri dari dzikir, bacaan, ruku', sujud, berdiri dan duduk. Adapun dzikir, ia merupakan dialog dan munajat kepada Allah, baik yang dimaksudkannya sebagai pembicaraan dan dialog atau sebagai huruf-huruf dan suara yang menjadi ujian bagi amal lisan.

Bagian ini tak diragukan lagi adalah batil, karena betapa mudahnya bagi orang yang lalai untuk menggerak-gerakkan lisannya dengan bacaan-bacaan tanpa mengandung ujian dari segi amal perbuatan, tetapi yang dimaksudkannya

---

3) Diriwayatkan oleh Nasa'i. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: *" Bisa jadi orang yang qiyamul-lail mendapatkan bagian shalatnya berupa tidak tidur malatn semata-mata." Sanad-nji hasan.*

4) Bukhari dan Muslim.

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Para ulama' sepakat bahwa seorang hamba tidak akan mendapatkan (nilai) shalatnya kecuali apa yang disadarinya." la menuturkan pendapat ini sebagai kesepakatan para ulama'. Pendapat seperti ini dari kalangan fuqaha' yang wira'i dan para ulama' akhirat terlalu banyak untuk disebutkan. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah kembali kepada dalil-dalil syari'at. Berbagai *atsar* mendukung persyaratan ini, hanya saja konteks fatwa dalam *taklif* yang zhahir harus diukur dengan ukuran ketidakmampuan makhluk. Tidak mungkin dipersyaratkan kepada manusia agar menghadirkan hati dalam semua shalat, sebab hal ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang kecuali sedikit. Jika tidak memungkinkan mempersyaratkan *isti'ab* karena darurat maka tidak ada jalan lain. Sekalipun demikian, kita berharap agar keadaan orang yang lalai dalam semua shalatnya itu tidak seperti keadaan orang yang meninggalkan shalat sama sekali. Sebab, pada umumnya, ia melakukan amal secara lahiriah dan masih bisa menghadirkan hati sesaat. Bagaimana tidak, sedangkan orang yang shalat dalam keadaan *hadats* karena lupa maka shalatnya batal di sisi Allah sekalipun tetap mendapatkan pahala sesuai dengan amaliah dan udzurnya tersebut. Sekalipun demikian, tidak ada maksud untuk menentang fatwa para fuqaha' yang memfatwakan *kt-shahih*-an shalat orang yang lalai, karena hal ini termasuk darurat fatwa sebagaimana telah kami ingatkan di muka. Siapa yang mengetahui rahasia shalat pasti mengetahui bahwa kelalaian bertentangan dengannya.

Kesimpulannya, bahwa kehadiran hati adalah ruh shalat. Batas minimal keberadaan ruh ini ialah kehadiran hati pada saat *takbiratul ihram.* Bila kurang dari batas minimal ini berarti kebinasaan. Semakin bertambah kehadiran hati semakin bertambah pula ruh tersebut dalam bagian-bagian shalat. Berapa banyak orang hidup yang tidak punya daya gerak sehingga mirip dengan mayit. Demikian pula shalat orang yang lalai dalam seluruh pelaksanaan shalatnya kecuali pada waktu *takbiratul ihram,* seperti orang hidup yang tidak punya daya gerak sama sekali. Kita memohon pertolongan yang sebaik-baiknya dari Allah.

Makna-makna Batin yang dengannya **Tercapai "Kehidupan" Shalat**

Ketahuilah bahwa makna-makna ini memiliki banyak ungkapan tetapi seluruhnya terangkum dalam enam kalimat, yaitu: Kehadiran hati, *tafahhum, ta'zhim, haibah, raja',* dan *haya'.* Berikut ini kami sebutkan rinciannya beserta sebab-sebabnya kemudian terapi dalam mengupayakannya.

Kehadiran hati yang kami maksudkan ialah mengosongkan hati dari hal-hal yang tidak boleh mencampuri dan mengajaknya berbicara, sehingga pengetahuan tentang perbuatan senantiasa menyertainya dan pikiran tidak berkeliaran kepada selainnya. Selagi pikiran tidak terpalingkan dari apa yang

sekadar huruf yang terucapkan. Sementara itu, ia tidak menjadi ucapan bila tidak mengekspressikan apa yang ada di dalam hati, dan ia tidak menjadi ekspressi jika tidak disertai dengan kehadiran hati. Apa artinya permohonan dalam firman-Nya. *"Tunjukilah kami kejalan yang lurus"* (al-Fatihah: 6) jika hati tetap lalai? Jika tidak dimaksudkan sebagai *tadharru'* (kerendahan hati) dan do'a, maka betapa mudahnya diucapkan lisan dengan hati yang lalai, terutama bila telah menjadi kebiasaan? Itulah hukum dzikir.

Tidak diragukan bahwa maksud dari bacaan dan dzikir adalah pujian, sanjungan, *tadharru'* dan do'a, sedangkan maksud dari ruku' dan sujud adalah *ta'zhim* (mengangungkan). Seandainya boleh mengagungkan Allah dengan semata melakukan amalan tersebut sekalipun dengan hati yang lalai niscaya boleh pula mengagungkan dinding yang ada di hadapannya dengan hati yang lalai. Jika sudah tidak lagi bisa dikatakan sebagai *ta 'zhim* maka tidak ada lagi kecuali gerakan punggung dan kepala sehingga tidak mengandung kesulitan yang merupakan tujuan ujian, di samping fungsinya sebagai tiang agama dan batas pembeda antara kekafiran dan Islam dan didahulukan daripada haji dan semua ibadah. Saya tidak melihat bahwa pengagungan yang demikian besar terhadap shalat hanya karena amalan-amalan lahiriahnya semata, namun juga karena apa yang menjadi tujuannya yaitu *munqjat.* Karena itu, ia mendahului puasa, zakat, haji danlainnya bahkanberbagai pengorbanan dan penyembelihan binatang qurban yang merupakan *mujahadah* terhadap nafsu dengan mengorbankan harta. Allah berfirman, *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapai-Nya"* (al-Hajj: 37), yakni sifat yang mendominasi hati Sehingga mendorongnya untuk melakukan perintah. Itulah yang menjadi tcntutan, maka bagaimana pula dengan masalah shalat? Ini dari segi makna menunjukkan kepada syarat kehadiran hati.

Diriwayatkan dari Basyar bin al-Harits dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Thalib al-Makki dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Barangsiapa tidak khusyu' maka shalatnya rusak."

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia berkata, *"Setiap shalat yang tidak disertai kehadiran hati maka ia lebih cepat kepada hukuman."*

Dari Mu'adz bin Jabal, "Barangsiapa yang di dalam shalat masih mengetahui orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya maka tidak ada shalat baginya."

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلاَةَ لاَيُكْتَبُ لَهُ سُدُسُهَا وَلاَعُشْرُهَا

"Sesungguhnya seorang hamba menunaikan shalat tetapi tidak ditulis untuknya seperenamnya dan tidak pula sepersepuluhnya."[3]

---

5) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban dari hadits Ammar bin Yasir.

tengah ditekuninya sedangkan hatinya masih tetap mengingat apa yang tengah dihadapinya dan tidak ada kelalaian di dalamnya maka berarti telah tercapai kehadiran hati.

Tetapi *tafahhum* (kefahaman) terhadap makna pembicaraan merupakan sesuatu di luar kehadiran hati. Bisa jadi hati hadir bersama lafazh atau bisa jadi juga tidak, Peliputan hati terhadap pengetahuan tentang makna iafazh itulah yang kami maksudkan dengan 'cefahaman. Berkenaan dengan *maqam* ini terjadi perbedaan di kalangan manusia, karena tidak semua orang sama dalam memahami al-Qur'an dan berbagai kalimat *tasbih.* Betapa banyak makna-makna yang sangat halus yang difahami oleh orang yang tengah menunaikan shalat, padahal tidak pernah terlintas dalam hatinya sebelum itu? Dari sinilah kemudian shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, karena ia memahamkan banyak hal yang pada gilirannya dapat mencegah perbuatan maksiat.

Sedangkan *ta'zhim* (rasa hormat) juga merupakan perkara di luar kehadiran hati dan keMaman; sebab bisa jadi seseorang berbicara kepada budaknya dengan hati yang penuh konsentrasi dan faham akan makna perkataannya tetapi ia tidak menaruh rasa hormat kepadanya. Dengan demikian, *ta 'zhim* merupakan tambahan bagi kehadiran hati dan kefahaman.

Sedangkan *haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) merupakan tambahan bagi *ta 'zhim* bahkan ia adalah ungkapan tentang rasa takut yang bersumber dari *ta'zhim,* karena orang yang tidak takut tidak bisa disebut *ha'ib.* Rasa takut dari kalajengking, atau dari keburukan perangai seseorang dan yang sejenisnya termasuk sebab-sebab yang rendah yang tidak disebut takut yang bersumber dari rasa hormat *(mahabah),* sedangkan takut dari penguasa yang dihormati disebut takut yang bersumber dari rasa hormat *{mahabah). Habibah* ialah rasa takut yang bersumber dari penghormatan dan pemuliaan.

Sedangkan *raja'* (harap) tidak diragukan lagi merupakan tambahan. Betapa banyak orang yang menghormati seorang raja yang ditakuti tetapi tidak diharapkan balasannya. Sedangkan seorang hamba dengan shalatnya hams mengharapkan ganjaran Allah, sebagaimana ia takut hukuman Allah bila melakukan pelanggaran.

Sedangkan *haya'* (rasa malu) merupakan tambahan bagi semua hal di atas, karena landasannya adalah perasaan selalu kurang sempurna dan selalu berbuat dosa.

Hal-hal yang Menyebabkan Timbulnya Keenam Makna Ini

Ketahuilah bahwa faktor penyebab kehadiran hati adalah *himmah* (perhatian utama), karena sesungguhnya hatimu mengikuti perhatian utamamu, sehingga ia tidak akan 'hadir' kecuali berkaitan dengan hal-hal yang menjadi

perhatian utamamu. Bila ada sesuatu yang menjadi perhatian utamamu hati pasti akan 'hadir' suka atau tidak suka; karena hati terbentuk dan terkondisikan dengan perhatian utama tersebut. Apabila hati tidak 'hadir' dalam shalat maka ia tidak akan pasif begitu saja tetapi pasti berkeliaran mengikuti urusan dunia yang menjadi perhatian utama Anda. Oleh karena itu, tidak ada kiat dan terapi untuk menghadirkan hati kecuali dengan memalingkan *himmah* (perhatian utama) kepada shalat.. Sementara itu. *himmah* tidak akan terarahkan kepada shalat selagi belum jelas bahwa tujuan yang dicari tergantung kepadanya. Dan itulah keimanan dan pembenaran bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, dan bahwa shalat merupakan sarana kepadanya. Bila hal ini didukung oleh hakikat pengetahuan tentang betapa tidak berharganya dunia maka pasti akan melahirkan kehadiran hati dalam shalat. Dengan sebab seperti ini hatimu akan 'hadir' bila Anda berada di hadapan sebagian orang besar yang tidak berkuasa menimpakan bahaya dan memberi manfaat kepadamu. Bila hati tidak bisa 'hadir' pada waktu *munajat* kepada Maha Diraja yang di tangan-Nya segala kerajaan, kekuasaan, manfaat dan bahaya, maka janganlah Anda mengira bahwa hal tersebut memiliki sebab lain selain kelemahan iman. Karena itu, berjuanglah Anda untuk memperkuat keimanan dengan jalan tersebut.

Sedangkan faktor penyebab timbulnya *tafahhum* (kefahaman), setelah kehadiran hati, ialah senantiasa berfikir dan mengarahkan pikiran untuk mengetahui makna. Terapinya terletak pada menghadirkan hati disertai konsentrasi berfikir dan kesiagaan untuk menolak berbagai lintasan pikiran (yang liar). Sedangkan terapi menolak berbagai lintasan pikiran yang menyibukkan itu ialah memotong berbagai hal yang menjadi balian pikirannya, yakni membebaskan diri dari sebab-sebab yang membuat pikiran tertarik kepadanya. Bila hal-hal yang menjadi bahan pikiran itu tidak dilenyapkan maka pikiran tidak akan terpalingkan darinya. Siapa yang mencintai sesuatu pasti banyak mengingatnya, sehingga dengan demikian ingatan kepada yang dicintai pasti melanda hati. Itulah sebabnya Anda melihat orang yang mencintai selain Allah pasti shalatnya tidak terhindar dari berbagai lintasan pikiran yang liar. Sedangkan *ta'zhim* (rasa hormat) merupakan keadaan hati yang lahir dari dua ma'rifat. *Pertama,* ma'rifat akan kemuliaan dan keagungan Allah, yang merupakan salah satu dasar iman. Siapa yang tidak diyakini keagungannya maka jiwa tidak akan mau mengagungkannya. *Kedua,* ma'rifat akan kehinaan diri dan statusnya sebagai hamba yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Dari kedua ma'rifat ini lahir rasa pasrah *(istikanah),* tidak berdaya *(inkisar)* dan tunduk *(khusyu')* kepada Allah yang diungkapkannya dengan *ta'zhim.* Selagi ma'rifat akan kehinaan diri tidak berpadu dengan ma'rifat akan kemuliaan Allah maka keadaan *ta 'zhim* dan *khusyu'* tidak akan terpadukan, karena orang yang merasa tidak memerlukan pihak lain dan merasa aman terhadap dirinya bisa saja ia mengetahui sifat-sifot keagungan orang lain tetapi kondisinya

tidak mencerminkan *khusyu'* dan *ta'zhim,* sebab syarat yang lain —yaitu ma'rifat akan kehinaan dirinya— tidak menyertainya.

Sedangkan *haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) dan takut merupakan keadaan jiwa yang lahir dari ma'rifat akan kekuasaan Al-lah, hukuman-Nya, pengaruh kehendak-Nya padanya, dan bahwa seandainya Dia membinasakan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian maka semua itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikitpun. Di samping mengetahui berbagai musibah dan ujian yang terjadi pada para Nabi dan Rasul tanpa memiliki kekuasaan untuk menolak. Tegasnya. semakinbertambah pengetahuannya tentang Allah semakin bertambah pula rasa takut dan *haibah-nyz.*

Sedangkan raktor penyebab timbulnya *raja'* (harap) ialah kelembutan Allah, kedermawanan-Nya, keluasan ni'mat-Nya, keindahan ciptaan-Nya, dan pengetahuan akan kebenaran janji-Nya. khususnya janji sorga bagi orang yang shalat. Bila telah ada keyakinan kepada janji-Nya dan pengetahuan akan kelembutan-Nya maka pasti akan muncul *raja'.*

Sedangkan haya' (rasa malu) akan'muncul melalui perasaan serba kurang sempurna dalam beribadah dan pengetahuannya akan ketidakmam-puannya dalam menunaikan hak-hak Allah. Rasa malu ini akan semakin kuat dengan mengetahui cacat-cacat dirinya, kekurang-ikhlasannya, keburukan batinnya, dan kecenderungannya kepada perolehan segera (duniawi) dalam semua amal perbuatannya. Di samping pengetahuannya akan segala konsekwensi kemuliaan Allah, dan bahwa Dia Mahamengetahui rahasia dan lintasan hati sampai yang sekecil-kecilnya. Berbagai pengetahuan ini apabila benar-benar telah terwujudkan maka pasti akan melahirkan suatu keadaan yang disebut *haya'.*

Itulah berbagai sebab dari sifat-sifet tersebut. Setiap sitat yang hams diwujudkan maka terapinya adalah dengan mewujudkan sebab yang dapat memunculkannya. Mengetahui sebab identik dengan mengetahui terapi. Ikatan semua sebab tersebut adalah keimanan dan keyakinan. Kekhusyu'an hati sangat bergantung kepada ada tidaknya keyakinan.

Berdasarkan makna-makna yang telah kami sebutkan dalam masalah hati di atas, manusia terbagi menjadi:

(a) Orang lalai yang mendirikan shalat tetapi hatinya tidak hadir sama sekali.

(b) Orang yang mendirikan shalat sedang hatinya tidak pernah lalai sama sekali, bahkan bisa jadi sangat berkonsentrasi kepadanya sehingga tidak merasakan apa yang tengah terjadi di hadapannya. Bahkan sebagian orang wajahnya sampai pucat dan dadanya berguncang (karena takut). Semua itu tidak mustahil terjadi, karena banyak orang yang mengalami hal yang serupa karena takut kepada raja dunia, sekalipun para raja itu adalah makhluk yang lemah dan apa yang diperolehnya dari para raja itu sangat rendah nilainya. Bila Anda tanyakan kepada salah seorang yang baru saja keluar dari pertemuan

dengan seorang raja atau menteri untuk menerima tugas-tugas yang hams dilakukannya kemudian Anda tanyakan tentang orang-orang yang ada di sekitarnya atau tentang pakaian yang dikenakan raja, kadang-kadang dia.tidak bisa memberitahukannya karena konsentrasinya kepada hal-hai yang tidak berkenaan dengan pakaiannya atau orang-orang yang ada di sekitarnya, *"Dan masing-masing omng memperoleh derqjat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."* (al-An'am: 132) Apa yang diperoleh setiap orang dari shaiatnya sesuai dengan kadar rasa takut, khusyu' dan ta'zhim-nya, karena tempat penilaian Allah adalah hati.

Tidak akan selamat kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Semoga Allah mengaruniakan kelembutan dan kedermawan-Nya kepada kita.

Obat yang Bermanfaat daiam Menghadirkan Hati

Ketahuilah bahwa orang Mu'min harus mengagungkan Allah, takut kepada-Nya, berharap dari-Nya, dan malu karena berbagai kekurangannya. Di samping keimanannya, hendaklah kondisi-koniisi tersebut tidak terlepas dari dirinya. Sekalipun kekuatan keadaan tersebut bergantung kepada kekuatan keyakinannya tetapi lenyapnya keadaan tersebut dalam shaiatnya tidak punya sebab lain selain karena berpencarnya pikiran, liarnya perhatian, ketidak-hadiran hati dalam munajat, dan kelalaian dari shalat. Tidak ada hal yang menjadikan seseorang melalaikan shaiatnya kecuali lintasan-lintasan pikiran yang datang dan menyibukkan. Karena itu, obat untuk menghadirkan hati ialah mengusir lintasan-lintasan pikiran tersebut. Sementara itu, sesuatu tidak dapat diusir kecuali dengan mengusir sebab-sebabnya. Hendaklah Anda mengetahui sebabnya dan sebab timbulnya lintasan tersebut. Bisa jadi sebab tersebut berupa perkara eksternal atau perkara batin yang bersifat internal.

Sebab eksternal yang tertangkap oleh pendengaran atau nampak oleh penglihatan kadang menarik perhatian utarra hingga terbawa dan hanyut kepadanya kemudian pikiran pun terseret kepada hal-hal lainnya secara berantai. Penglihatan tersebut menjadi sebab untuk memikirkan kemudian sebagian pikiran itu menjadi sebab bagi sebagian yang lain. Siapa yang kuat niatnya dan tinggi *himmah-nya* maka apa yang terjadi pada panca inderanya tidak akan membuatnya lalai, tetapi orang yang lemah pasti pikirannya akan berpencar. Terapinya ialah memutuskan sebab-sebab tersebut; dengan menundukkan pandangannya, atau shalat di ruangan yang gelap, atau tidak meletakkan sesuatu di hadapannya agar tidak mengganggu konsentrasinya, mendekat ke dinding pada waktu shalat agar jangkauan pandangannya tidak terlalu luas, menghindari shalat di jalanan unium, atau di tempat-tempat yang penuh dekorasi, atau di atas hamparan yang penuh gambar. Oleh karena itu, para ahli ibadah biasanya melakukan ibadah di ruangan kecil agar bisa lebih konsentrasi. Bahkan sebagian mereka menundukkan pandangan, tidak

melampaui tempat sujud. Mereka berpendapat bahwa orang yang sempurna shalatnya ialah orang yang shalat tanpa mengetahui orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya. Ibnu Umar ra tidak pernah meletakkan *mushafa.ta.a* pedang di tempat shalat, bahkan bila ditemukan tulisan segera dihapusnya.

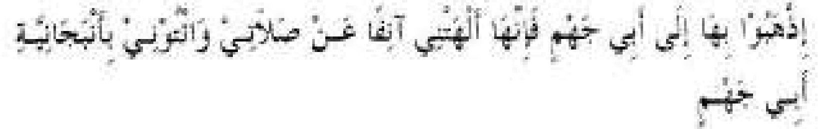
Sedangkan sebab-sebab batiniah lebih berat. Siapa yang raemiliki berbagai obsesi duniawi maka pikirannya tidak terbatas pada satu aspek saja, tetapi senantiasa berkeliaran dari satu aspek ke aspek yang lain, sehingga menundukkan pandangan tak lagi berguna baginya. Karena apa yang telah bersemayam di hati sebelumnya telah cukup menyibukkannya. Terapi orang ini ialah dengan menarik jiwanya dengan "paksa" untuk memahami apa yang dibacanya dalam shalat dan membuatnya sibuk dengannya dan melupakan yang lainnya. Hal lain yang akan membantunya melakukan hal tersebut ialah mempersiapkan diri sebemm takbiratul ihram dengan menyegarkan jiwa melalui ingatan akan akhirat, posisi munajat, dan urgensi beridiri di hadapan Allah yang Maha Melihat. Atau mengosongkan h'atinya dari segala hal yang dapat mengganggu pikirannya sebelum takbiratul ihram. Rasulullah saw pernah bersabda kepada Utsman bin Thalhah:

إِنِّي نَسِيتُ أَنْ أَقُولَ لَكَ أَنْ تُخَمِّرَ الْقِدْرَ الَّذِي فِي الْبَيْتِ ، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ النَّاسَ عَنْ صَلَاتِهِمْ

"Sesungguhnya aku lupa mengatakan kepadamu agar menutup panci yang ada di rumah, karena di dalam rumah tidak boleh ada sesuatu yang mengganggu shalat seseorang." **(Diriwayatkan oleh** Abu Dawud)

Ini merupakan cara menenangkan pikiran. Jika gejolak pikirannya tidak dapat ditenangkan dengan obat penenang ini maka tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali hal yang dapat menghancurkan "bakteri penyakit" dari dalam jaringan saraf, yaitu mencermati perkara-perkara yang dapat menghalangi upaya untuk menghadirkan hati. Tak diragukan lagi bahwa hal itu kembali kepada berbagai perhatian utamanya yang sudah didominasi oleh syahwat. Karena itu, ia hams menghukum jiwanya dengan melepaskan diri dari berbagai syahwat tersebut dan memutuskan berbagai ikatannya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah shalat dengan memakai kain pemberian Abu Jaham yang bergambar. Seuasai dari shalatnya, Nabi saw melepas kain tersebut seraya bersabda:



"Bawalah kain itu ke Abu Jaham karena ia barn saja melalaikan aku dari shalatku, dan bawakanlah kepadaku Ambijaniyah Abu Jaham." **(Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw pernah memerintahkan penggantian tali terumpahnya kemudian Rasulullah saw tergerak untuk melihatnya di dalam shaiatnya karena baru, kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk melepas tali yang baru itu dan mengembalikan tali yang lama.[6)]

[Nabi saw pernah dari atas mimbar membuang cincin yang melekat di tangannya seraya bersabda:

"Cincin ini menyibukkan aku, sekali memandangnya dan sekali memandang kalian."[7)]

Diriwayatkan bahwa Abu Thalhah pernah shalat di dalam kebun kemudian ia tertarik kepada seekor binatang yang terbang di atas pohon yang mencari jalan keluar kemudian Abu Thalhah memperhatikannya sejenak hingga tidak tahu berapa raka'at ia shalat? Kemudian ia menyebutkan kepada Rasulullah saw fitnah yang menimpanya tersebut seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kebun itu aku shadaqahkan, maka aturlah sesuai kehendakmu."] *[)]

Mereka berbuat demikian untuk memutuskan hal yang menjadi bahan pikiran di samping sebagai *kafarat* bagi kekurang-sempurnaan shalat yang dialaminya. Itulah obat mujarab bagi penyakit tersebut dan tidak ada obat lainnya yang bermanfaat.

Adapun upaya penenangan dan ajakan untuk memahami dzikir (bacaan) yang kami sebutkan di atas maka tindakan tersebut hanya bermanraat bagi syahwat yang lemah dan tbkus perhatian yang tidak menyibukkan kecuali pinggiran hati. Sedangkan bagi syahwat yang kuat dan bergejolak, upaya penenangan itu tidak akan bermanraat sehingga akan senantiasa menariknya dan menarik Anda kemudian mengalahkan Anda dan akhirnya semua shalat Anda hanyut dalam daya tariknya. Sekalipun demikian, tetap hams dilakukan *mujahadah,* mengembalikan hati kepada shalat, dan mengurangi sebab-sebab yang dapat menyibukkannya. Itulah obat pahit dan karena saking pahitnya dianggap buruk oleh tabi'at, sehingga penyakit yang ada menjadi akut. Bahkan para tokoh berusaha keras shalat dua raka'at tanpa mengingat perkara dunia tetapi mereka tidak mampu, apatah lagi orang-orang seperti kita. Seandainya setengah atau sepertiga shalat kita terbebas dari was-was (bisikan-bisikan) niscaya kita termasuk orang yang mencampur amal shaleh dengan perbuatan yang tidak baik.

---

6) Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak di dalam az-Zuhd secara m-uisal dengan *sanad shahih.*

7) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan nadirs Ibnu Abbas dengan *sanad shahih.*

Z) Diriwayatkan oleh Malik.

Rincian tentang Hal yangHarus Hadir dalam Hati pada Setiap Rukun dan Syarat dari Berbagai Amalan Shalat

Kewajiban Anda, jika engkau termasuk orang-orang yang menginginkan akhirat, ialah hendaknya engkau pertama-tama tidak melalaikan berbagai peringatan yang terdapat di dalam syarat-syarat dan rukun-rakun shalat. Syarat-syarat yang mendahului shalat ialah: Adzan, bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat. berdiri tegak lurus dan niat.

Apabila engkau mendengar **seruan mu'adzdzin** maka hadirkanlah di aalam hatimu (gambaran tentang) dahsyatnya seruan hari kiamat dan bersegeralah dengan lahir dan batinmu untuk segera memenuhinya; karena orang-orang yang bersegera memenuhi seruan ini adalah orang-orang yang dipanggil dengan penuh lemah lembut pada hari "pagelaran akbar." Arahkanlah hatimu kepada seruan ini. Jika engkau mendapatinya penuh kegembiraan dan kesenangan; penuh dengan keinginan untuk memulainya maka ketahuilah bahwa akan datang kepadamu seruan berita gembira dan kemenangan pada hari pengadilan. Rasulullah saw bersabda:



"Tentemmkanlah hati kami wahai Bilal."[9)]

Yakni tenteramkanlah dengan shalat dan seruan adzan; karena shalat merupakan belahan jiwanya.

Adapun bersuci, jika engkau mewujudkannya di tempatmu yang merupakan penutupmu yang paling jauh, di dalam pakaianmu yang merupakan bungkusmu yang paling dekat, dan di dalam permukaan kulitmu yang merupakan kulitmu yang paling dekat, maka janganlah engkau melalaikan hatimu yang merupakan dirimu. Berusahalah dengan keras untuk menyucikan-nya dengan taubat, penyesalan atas berbagai dosa, dan tekad untuk meninggalkan maksiat di masa yang akan datang. Sucikanlah batinmu dengannya karena ia merupakan tempat penilaian Tuhanmu.

Adapun **menutup aurat,** maka ketahuilah bahwa maknanya ialah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk, karena lahiriah badanmu merupakan tempat penilaian makhluk. Lalu bagaimana dengan aurat-aurat dan keburukan-keburukan batinmu yang tidak dapat melihatnya kecuali Tuhanmu yang Maha Mulia? Hadirkanlah keburukan-keburukan itu di dalam benakmu dan tuntutlah dirimu agar menutupinya, dan pastikan bahwa tidak ada sesuatu atau siapa pun yang dapat menutupi mata Allah. Tetapi keburukan-keburukan itu dapat ditutupi dengan penyesalan, rasa malu dan takut (kepada Allah). Karena itu, menghadirkan keburukan-

9) Diriwayatkan oleh Daruquthni, dan Abu Dawud seperti riwayat ini dengan *sanad shahih.*

keburukan itu di dalam hatimu bisa membangkitkan tentara-tentara rasa takut dan malu (kepada Allah) dari tempatnya kemudian dengan bantuannya engkau dapat menundukkan jiwamu, hatimu menjadi tenteram di bawah'tekanan rasa malu (kepada Allah), lalu engkau berdiri di hadapan Allah sebagai hamba yangberdosa, berbuatjahat danlalai, yangmenyesal, kemudiankembali kepada Pelindungnya seraya menundukkan kepala karena malu dan takut.

Menghadap kiblat ialah memalingkan lahiriah wajahmu dari seluruh arah ke arah Baitullah. Apakah engkau mengira bahwa memalingkan hati dari semua perkara kemudian mengarahkannya hanya kepada Allah tidak dituntut darimu? Sungguh, tidak ada tuntutan selainnya! Hal-hal yang lahirriah ini tidak lain adalah cermin gerakan batin, pengendalian anggota badan, dan pemantapannya pada satu arah agar tidak merusak hati; karena apabila hal-hal lahiriah itu telah rusak dan zhalim dengan berpaling ke berbagai arahnya maka hati akan mengikutinya dan terpalingkan dari Allah. Hendaklah wajah hatimu bersama wajah badanmu. Ketahuilah bahwa wajah tidak akan dapat menghadap ke arah Baitullah kecuali dengan berpaling dari selainnya, demikian pula hati tidak akan dapat menghadap kepada Allah kecuali dengan mengosongkannya dari selain-Nya.

Adapaun **berdiri tegak lurus,** tidak lain adalah cermin diri dan hati di hadapan Allah. Hendaklah kepalamu yang merupakan bagian teratas dari badanmu tertunduk khusyu', dan hendaklah amalan meletakkan kepala (di tanah) dari tempatnya yang tinggi menjadi peringatan atas kewajiban hati untuk tawadhu', merendahkan diri dan menghindari kesombongan. Ingatlah di sini akan dahsyatnya suasana berdiri di hadapan Allah pada hari pengadilan akbar. Ketahuilah sekarang bahwa engkau berdiri di hadapan Allah yang Maha Mengetahui dirimu, maka pada saat itu pula pikiranmu menjadi tenang, anggota badanmu tertunduk dan semua eksistensi dirimu menjadi tenteram.

Sedangkan **niat,** maka hendaklah engkau bertekad memenuhi perintah Allah untuk menunaikan shalat, menyempurnakannya, menghindari segala hal yang dapat m^mbatalkannya, dan mengikhlaskan semua itu semata-mata karena mencari ridha Allah; berharap pahala dari-Nya dan takut siksa-Nya; demi mendekatkan diri kepada-Nya, dan mengakui karunia-Nya dengan mengizinkan bermunajat Irepada-Nya; sekalipun engkau kurang beradab kepada-Nya dan banyak berbuat maksiat terhadap-Nya. Akuilah dalam dirimu bahwa bermunajat kepada-Nya adalah hal yang sangat agung. Perhatikanlah kepada siapa engkau bermunajat, bagaimana engkau bermunajat, dan dengan apa engkau bermunajat? Di sinilah jidatmu harus berkeringat karena malu, dadamu bergetar karena gentar, dan wajahmu pucat karena takut.

Sedangkan takbir, apabila lisanmu mengucapkannya maka hendaklah hatimu tidak mendustakannya. Jika di dalam hatimu ada sesuatu yang lebih besar dari Allah maka Allah menyaksikan bahwa engkau pendusta, sekalipun

perkataan itu benar sebagaimana orang-orang munafiq bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Jika hawa nafeumu lebih mendominasi dirimu xetimbang perintah Allah maka engkau lebih ta'at kepada hawa nafsu ketimbang kepada Allah; bahkan engkau telah menjadikannya sebagai Tuhanmu. Ucapanmu "Allah Maha Besar" nyaris menjadi ucapan lisan >emata-mata dan tidak didukung oleh hati. Betapa bahaya hal tersebut jika ;idak segera disusuli taubat, istighfar, bersangka baik akan kemurahan dan ?ema'afan-Nya.

Sedangkan do'a istiftah, maka ucapanmu yang pertama kali ialah: *"Aku ■:adapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan semua iangit dan bumi."* Wajah yang dimaksudkan bukan wajah lahir, karena wajah lahirmu hanya engkau hadapkan ke arah kiblat, tetapi wajah hati yang dengannnya engkau znenghadap kepada Pencipta semua Iangit dan bumi. Perhatikanlah, apakah Trajan hatimu menghadap kepada angan-angan dan berbagai obsesinya di rumah dan pasar, mengikuti syahwat, ataukah menghadap kepada Pencipta semua Iangit? Jangan sampai pembukaan munajatmu itu dusta dan palsu. ■ Wajah tidak akan menghadap kepada Allah kecuali dengan memalingkannya iari selain-Nya. Berjuanglah segera untuk mengarahkannya kepada-Nya. Jika engkau tidak mampu melakukannya terus-menerus maka hendaklah ucapanmu jujur dan benar adanya.

Bila engkau mengucapkan, "*... hanifan musliman* " (berlaku lurus dan memberi keselamatan), maka hendaklah terbayang dalam benakmu bahwa orang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin terselamat dari gangguan "idah dan tangannya. Jika tidak demikian maka engkau dusta. Berjuanglah untuk berlaku demikian di masa yang akan datang, dan sesalilah berbagai kondisi buruk di masa lalu.

Bila engkau mengucapkan, *"Dan aku tidak termasuk orang-orang Musyrik,"* maka ingatlah dalam benakmu akan kemusyrikan yang tersembunyi, karena firman Allah *"Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah melakukan amalyang shalih dan tidak menyekutukan seorang Dim dalam beribadah kepada Tuhan-Nya."* (al-Kahfi: 110) turun berkenaan dengan orang yang beribadah dengan tujuan mencari ridha Allah dan pujian raanusia. Hati-hatilah dari kemusyrikan ini dan hendaknya engkau merasa rnalu di dalam hatimu jika engkau menyatakan tidak termasuk orang-orang musyrik tetapi engkau tidak terbebas dari kemusyrikan ini, karena istilah kemusyrikan ini berlaku pada yang sedikit dan banyak.

Bila engkau mengucapkan, *"Hidupku dan matiku untuk Allah"* maka ketahuilah bahwa ini merupakan keadaan seorang hamba yang tidak memiliki dirinya dan menjadi milik Tuannya. Jika ucapan itu muncul dari orang yang keridhaan, kemarahan, berdiri, duduk, semangat hidup dan rasa takutnya dari kematian karena perkara-perkara dunia maka hal itu tidak sesuai sama

sekali dengan ucapannya.

Bila engkau mengucapkan, *"Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk"* maka ketahuilah bahwa ia adalah musuhmu yang senantiasa mengintai untuk memalingkan hatimu dari Allah, semata-mata karena dengki kepada munajat yang engkau ucapkan kepada Allah dan karena sujudmu kepada-Nya, padahal ia dilaknati dengan sebab satu kali sujud yang ditinggalkannya. Permintaanmu akan perlindungan Allah darinya ialah dengan meninggalkan apa yang disenanginya dan menggantinya dengan apa yang disenahgi Allah, bukan dengan ucapan semata-mata.

Adapun berkenaan dengan bacaan, maka manusia terbagi menjadi tiga golongan: *Pertama,* orang yang lidahnya bergerak tetapi hatinya lalai. *Kedua,* orang yang lidahnya bergerak dan hatinya mengikuti Man sehingga dapat memahami dan mendengarnya, seolah-olah ia mendengaraya dari orang lain. Bacaan seperti ini merupakan derajat *ashhabulyamin. Ketiga,* orang hatinya telah terlebih dahulu menyerap nilai-nilai kemudian lidah melayani hati untuk menerjemahkannya. Perincian terjemahan nilai-nilai itu ialah apabila engkau mengucapkan, *"Bismillahirrahmanirrahim"* maka niatkanlah *tabarruk* untuk memulai bacaan *Kalamullah,* dan fahamilah bahwa semua urusan adalah dengan (izin) Allah, sehingga sudah semestinya "segala puji milik Allah" *(al-hamdu lillahi).* Yakni rasa syukur hams disampaikan kepada Allah karena segala ni'mat berasal dari Allah. Barangsiapa meyakini ni'mat berasal dari selain Allah atau bersyukur kepada selain Allah, maka *"basmalah"* dan *"hamdalah* "-nya mengandung kekurangan sesuai dengan keberpalingannya kepada selain Allah.

Bila engkau mengucapkan, *"ar-Rahmanirrahim"* maka hadirkanlah di dalam hatimu berbagai macam kelembutan-Nya agar engkau dapat melihat rahmat-Nya dengan jelas sehingga akan menumbuhkan harapan kepada-Nya. Kemudian tumbuhkan rasa *ta'zhim* dan takut dengan bacaan: *"Maliki yaumiddin."* Penghayatan akan keagungan-Nya hams ditumbuhkan karena tidak ada kerajaan kecuali bagi-Nya, sedangkan rasa takut perlu ditumbuhkan karena dahsyatnya hari pembalasan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Kemudian perbaharuilah keikhlasan dengan ucapan: *"Iyyaka na'budu."* Dan perbaharuilah kesadaran akan ketidakmampuan, kebutuhan, keterlucutan dari segala daya dan kekuatan, dengan ucapan: *"Wa iyyaka nasta'in."* Sadarilah bahwa keta'atanmu tidak akan terwujudkan kecuali dengan pertolongan-Nya. Bagi-Nya segala karunia, karena telah memperkenankanmu untuk mennta'ati-Nya, meminta kepadamu berkhidmat untuk menyembah-Nya dan menjadikanmu berhak melakukan munajat kepada-Nya. Seandainya Dia tidak memperkenankanmu niscaya engkau termasuk orang-orang yang terusir bersama syetan yang terkutuk.

Apabila engkau telah mengucapkan *ta'awwudz. basmalah. tahmid,* dan inenampakkan kebutuhan akan pertolongan secara mutlak maka tentukanlah permintaanmu dan janganlah engkau meminta kecuali kebutuhanmu yang paling penting seraya mengucapkan, *"Ihdinash-shirathal mustaqim"* yang nienuntun kami ke sisi-Mu dan mengantarkan kami kepada keridhaan-Mu. Kemudian tambahlah dengan penjelasan. rincian, penegasan dan pembuktian dengan orang-orang yang telah mendapatkan limpahan ni'mat hidayah di kalanganparaNabi, shiddiqin, syuhada' danshaliMn, bukan orang-orang yang dimurkai-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kemudian mohonlah jawaban seraya mengucapkan: "Aamiin."

Apabila engkau membaca al-Fatihah dengan cara demikian maka mudah-mudahan engkau termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam sebuah hadits Nabi saw:

قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ : نِصْفُهَا لِيْ ، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ ... يَقُوْلُ الْعَبْدُ « اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ » فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ

"Aku membagi shalat antaraAku dan hamba-Ku dua bagian: Sebagiannya untuk-Ku dan sebagiannya lagiuntuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta ... Hamba mengucapkan, "Alhamdulillah Rabbil 'alamin" lain Allah menjawab: "Hamba-Ku memuji-Ku.…" **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Itulah makna ucapannya, *"Sami' Allahu liman hamidah"* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya).

Seandainya shalatmu tidak mendapatkan apa-apa selain bahwa engkau disebut Allah di dalam-kemuliaan dan keagungan-Nya maka hal itu sudah merupakan perolehan yang sangat besar, maka bagaimana pula dengan pahala dan keutamaan-Nya yang engkau harapkan? Demikian pula engkau harus memahami surat-surat lain yang engkau baca —sebagaimana akan dijelaskan dalam bab tilawah al-Qur'an. Janganlah engkau melalaikan perintah, larangan, janji, ancaman, nasehat, berita-berita-Nya tentang para Nabi-Nya dan berbagai karunia dan kebaikan-Nya. Masing-masing darinya memiliki hak. Optimisme adalah hak janji, takut adalah hak ancaman, 'azam adalah hak perintah dan larangan, mengambil pelajaran adalah hak nasehat, syukur adalah hak penyebutan karunia, dan mengambil 'ibrah adalah hak berita-berita tentang para Nabi.

Apabila mendengar firman Allah, *"Apabila langit terbelah"* (al-Insyiqaq: 1), Ibrahim an-Nakha'i gemetaran sampai seluruh badannya bergetar.

Abdullah bin Waqid berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Umar shalat dalam keadaan tidak berdaya. Hatinya pantas terbakar oleh janji dan ancaman Tuhannya, karena ia seorang hamba yang penuh dosa lagi hina di hadapan Tuhan yang Maha Perkasa." Makna-makna ini muncul sesuai dengan tingkat kefahaman, sedangkan kefahaman sangat ditentukan oleh kecukupan ilmu dan kejernihan hati. Tingkatan-tingkatan tersebut tidak ada batasnya.

Shalat adalah kunci hati. Di dalam shalat terungkap berbagai rahasia kalimat. Ini adalah hak bacaan, hak dzikir dan tasbih. Kemudian hendaknya dijaga suasana *haibah* dalam bacaan dengan membaca secara *tartil* dan tidak terlalu cepat, karena cara baca seperti ini memudahkan untuk perenungan. Hendaknya dibedakan antara intonasi dalam ayat rahmat, adzab, janji, ancaman, pujian, *ta'zhim* dan sanjungan.

Apabila an-Nakha'i membaca firman Allah, *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak. dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya"* (al-Mu'minun: 91), ia menurunkan suaranya seperti orang yang malu untuk menyebutkan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.

Diriwayatkan bahwa kepada pembaca al-Qur'an akan dikatakan:

اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا

"Bacalah dan naiklah dan bacalah secara tartil sebagaimana kamu dahulu membaca secara tartil di dunia."[10]

Sedangkan lamanya berdiri merupakan peringatan kepada tegaknya hati bersama Allah di atas satu bentuk "kehadiran." Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّي مَا لَمْ يَلْتَفِتْ

"SesungguhnyaAlah 'azza wajalla menghadap kepada orang yang shalat selama dia tidak berpaling." [11]

Sebagaimana kepala dan mata harus dijaga agar tidak berpaling ke berbagai arah demikian pula batin (hati) harus dijaga agar tidak berpaling kepada selain shalat. Apabila berpaling kepada selain-Nya maka ingatkanlah kepada pengawasan Allah kepadanya dan betapa buruk sikap mengabaikan Dzat yang dimunajati pada saat orang yang bermunajat itu lalai; agar ia kembali. Usahakanlah kekhusyu'an hati karena keterhindaran dari berpaling secara batin dan zhahir merupakan buah kekhusyu'an. Bila batin khusyu' maka zhahir pun akan khusyu'.

Di dalam shalatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq laksana tiang, sedangkan Ibnu Zubair ra laksana kayu. Semua itu diperlukan di hadapan orang yang

10) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Tiimidzi berkata: *Hasan shahih.*

11) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan al-Hakim. *Shahih sanad-nya..*

ta'lam" (Ya Allah, ampunilah, kasihilah dan hapuskanlah (segala dosa) yang Engkau ketahui," atau do'a-do'a lainnya yang engkau suka. Kemudian tegaskanlah tawadhu' berkali-kali lalu sujudlah lagi sebagaimana sebelumnya.

Adapun *tasyahhud,* apabila engkau telah duduk *tasyahhud* maka duduklah dengan penuh adab dan nyatakanlah bahwa semua shalawat dan kebaikan yakni berupa akhlaq yang suci adalah semata-mata milik Allah; demikian pula kerajaan adalah milik Allah. Itulah makna *"at-tahiyyat,"* dan hadirkanlah Nabi saw dan pribadinya yang mulia di dalam hatimu seraya mengucapkan: *"Salamun 'alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh*." Dan berharaplah sungguh-sungguh bahwa do'a itu pasti sampai kepada-Nya dan bahwa Dia membalasmu dengan balasan yang lebih baik. Kemudian ucapkanlah salam pada dirimu dan semua hamba Allah yang shalih. Kemudian berharaplah bahwa Allah akan membalas ucapan salammu dengan penuh sebanyak jumlah hamba-Nya yang shalih. Kemudian berilah kesaksian kepada *wahdaniyah*-Nya dan kerasulan Muhammad saw seraya memperbarui janji kepada Allah dengan mengulangi dua kalimat syahadat untuk mendapatkan pertahanan dengan kalimat tersebut. Kemudian berdo'alah di akhir shalatmu dengan do'a yang *ma'tsur* disertai sikap tawadhu', khusyu', merendahkan diri, danberharap ijabah kepada-Nya. Sertakanlah kedua orang tuamu dan seluruh kaum Muslimin di dalam do'amu. Pada saat mengucapkan salam tujukanlah kepada para malaikat dan hadirin, dan akhirilah shalat dengannya. Bersyukurlah kepada Allah atas perkenan-Nya untuk menyempurnakan keta'atan ini. Anggaplah bahwa shalatmu ini merupakan shalat terakhir yang bisa jadi engkau tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukannya lagi.

Kemudian tanamkan rasa malu dan sungkan di dalam hatimu karena berbagai kekurangan dalam menunaikan shalat. Takutlah bahwa shalatmu tidak diterima dan bahwa engkau dimurkai karena dosa yang nyata atau tersembunyi sehingga membuat shalatmu tertolak. Sekalipun demikian berharaplah bahwa Allah akan menerimanya dengan kemurahan dan keutamanNya. Adalah Yahya bin Watsab apabila shalat ia diam lama sekali sehingga terlihat kepayahan karena shalat. Ibrahim diam setelah shalat sesaat seperti orang sakit.

Demikianlah rincian shalat orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalat mereka; orang-orang yang senantiasa menjaga shalat mereka; orang-orang yang berkomitmen kepada shalat mereka; orang-orang yang bermunajat kepada Allah seoptimal mungkin dalam *'ubudiyah.* Hendaklah seseorang berusaha melakukan shalat yang khusyu' ini. Bila mampu melakukannya seoptimal mungkin maka hendaklah ia bergembira dan bila tidak dapat melakukannya hendaklah ia bersedih hati dan berusaha keras untuk bisa melakukannya. Adapun shalat orang-orang yang lalai maka shalat mereka terancam bahaya kecuali mendapatkan limpahan rahmat Allah yang Mahaluas

dan kemurahan-Nya yang melimpah. Kita memohon kepada Allah semoga berkenan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada kita, karen'a tidak ada *wasilah* (jalan) bagi kita kecuali mengakui ketidakmampuan untuk melaksanakan keta'atan kepada-Nya. Ketahuilah bahwa membersihkan shalat dari berbagai cacat dan memurnikannya semata-mata karena mencari ridha Allah serta menunaikannya dengan berbagai syarat batin yang telah kami sebutkan di atas, seperti khusyu', *ta'zhim* dan malu tersebut. merupakan syarat untuk mencapai cahaya di dalam hati.

Tetapi hal-hal tersebut tidak akan nampak kecuali di dalam cermin yang bersih. Apabila cermin tersebut buram maka hidayah akan terhalang darinya, bukan karena kebakhilan [D]emberi ni'mat hidayah tetapi karena kotoran yang menumpuk di tempat curaSan hidayah.

Demikianlah, kunci a.ertambahnya derajat adalah shalat. Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) omng-orang yang khusyu' dalam.shalatnya."* (al-Mu'minun: 1-2). Allah memuji mereka , setelah iman, dengan shalat khusus yaitu shalat yang disertai kekhusyu'an. Kemudian mengakhiri sifat-sitat orang-orang yang beruntung tersebut juga dengan firman-Nya: *"Dan orang-orans yang memelihara \halamya. "* ial-Mu'minun: 9). Selanjutnya Allah berfirman menyebutkan hasil dari sifat-sifat tersebut: *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewaisi (yakni) rang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (al-Mu'minun: 10-11).

Kita memohon semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk di antara mereka dan melindungi kita dari siksa yang akan ditimpakan kepada orang yang perkataannya baik tetapi amal perbuatannya buruk. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi kebaikan. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas setiap hamba pilihan.B

Fasa I Ke d u a

Zakat dan Infaq

[BERBAGAI zakat dan infeq /^^zYffla/z merupakan saranaterpentingkedua dalam *tazkiyatun-nafs,* karena jiwa bertabi'at kikir, yang notabene buruk dan harus dibersihkan dari jiwa. Allah berfirman: *"Dan jiwa (manusia) itu menurut tabiatnya kikir"* (an-Nisa': 128). Infaq *fi sabilillah* merupakan hal yang akan membersihkan jiwa dari kekikiran sehingga dengan demikian jiwa menjadi bersih. Allah berfirman: *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang taqwa dari neraka itu, (yaitu mereku) yang menafkahkan hartanya (dijalan Allah) untuk membersihkan hartanya."* (al-Lail: 17-18).

Berbagai zakat dan infoq hanya dapat memainkan perannya dalam *tazkiyatun-nafs* apabila dalam penunaiannya diperhatikan adab zhahir dan batin. Berikut ini kami paparkan secara ringkas apa yang disebutkan al-Ghazali, karena berbagai aspek fiqhiyah sudah banyak diketahui oleh setiap Muslim yang hidup dalam lingkungan Islam. Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali yang bermadzhab Syafi'i berikut ini.]

Syarat-syarat **Zhahir dan Batin dalam Penunaian Zakat**

Ketahuilah bahwa ada lima perkara yang harus diperhatikan oleh pembayar zakat.

Pertama: Niat, yaitu berniat dengan hatinya menunaikan zakat wajib dan disunnahkan menentukan hartanya secara tegas. Jika hartanya "ghaib" maka ia berkata: "Ini untuk hartaku yang ghaib bila selamat," jika tidak maka ia merupakan *nafilah* yang dibolehkan. Jika mewakilakan dalam penunaian zakat dan berniat pada saat pewakilan, atau mewakilkan niat kepada orang

cinta tidak dapat menerima adanya persekutuan. Sedangkan tauhid dengan lisan sedikit maniaatnya, karena itu derajat orang yang mencintai harus diuji dengan perpisahan dari yang dicintai. Dalam hal ini harta raerupakan sesuam yang dicintai makhluk, karena ia merupakan sarana untuk kenikmatan duniawi. Dengan harta manusia merasa senang terhadap dunia dan lari menghindari kematian sekalipun kematian itu akan membawanya bertemu dengan Dzat yang dicintainya. Oleh karena itu, mereka diuji dengan kejujuran pengakuan mereka menyangkut apa yang dicintainya sehingga mereka bersedia . melepaskan harta yang menjadi tambatan dan kerinduan mereka. Oleh sebab itu Allah berfirman: "*' Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan sorga...."* (at-Taubah: 111). Yakni dengan jihad yang berarti mengorbankan hal yang terbaik demi kerinduan untuk bertemu Allah 'azza wa jalla; sedangkan mengorbankan harta jauh lebih mudah. Jika makna pengorbanan harta ini telah difahami maka manusia terbagi menjadi tiga kategori:

Pertama, orang-orang yang benar-benar bertauhid, memenuhi janji mereka, dan melepaskan semua harta mereka sehingga tidak menyimpan satu dinar atau satu dirham sekalipun. Karena itu. mereka enggan menyebutkan kewajiban zakat mereka. sehingga kepada sebagian mereka ditanyakan berapakah zakat dari uang duaratus dirham? la menjawab: "Lima dirham, tetapi kami wajib mengeluarkan semuanya." Oleh sebab itu, Abu Bakar ash-Shiddiq menginfaqkan semua hartanya dan Umar menginfaqkan separuh hartanya, lalu Nabi saw bertanya: "Apa yang kamu sisakanuntuk keluargamu?" Umar menjawab: "Sebanyak itu." Nabi saw bertanya kepada Abu Bakar ra: "Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu[1]?" Abu Bakar ra menjawab: "Allah dan Rasul-Nya."[12] Demikianlah ash-Shiddiq (Abu Bakar) memenuhi komitmennya secara sempurna sehingga tidak menyisakan sama sekali kecuali yang dicintainya yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, orang-orang yang di bawah derajat mereka, yaitu orang-orang yang memegang harta mereka seraya menantikan waktu-waktu kebutuhan dan musim-musim kebaikan. Maksud penimbunan mereka itu adalah meng-infaqkannya sebatas kebutuhan tanpa adanya keleluasaan dan pembelanjaan kelebihan harta di saat diperlukan kepada berbagai saluran kebajikan. Mereka tidak membatasi sebanyak ukuran zakat saja. .

Sejumlah tabi'in, seperti an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Atha' dan Mujahid, berpendapat bahwa di dalam harta ada hak-hak lain selain zakat. Asy-Sya'bi, setelah ditanya apakah di dalam harta ada hak lain selain zakat, berkata: Ya, tidakkah kamu mendengar firman Allah: *"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya..."* (al-Baqarah: 177)? Mereka juga berdalil

---

12) Diiiwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim; ia men-sAa

dihormati di dunia ini, maka apatah lagi di hadapan Raja Diraja di kalangan orang-orang yang mengetahui Raja Diraja? Setiap orang yang bersikap tenang dan khusyu' di hadapan selain Allah tetapi acuh tak acuh di hadapan Allah maka hal itu adalah karena kekurang-sempurnaan ma'rifat-nya kepada Allah; bahwa Dia Mahamengetahui batin dan hatinya.

Tentang firman Allah: *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (shalat) dan (melihatpula) perobahan gerakbadanmu di antara orang-orang yang sujud."* (asy-Syu'ara': 218-219), Ikrimah berkata: Yakni ketika berdiri, ruku', sujud danduduknya.

Adapun ketika **ruku' dan sujud** maka hendaknya engkau memperbarui ingatan akan kesombongan Allah, dan engkau angkat kedua tanganmu seraya memohon perlindungan melalui ampunan Allah dari siksa-Nya, dengan memperbarui niat dan mengikuti sunnah Nabi saw. Kemudian engkau memulai merendahkan dan menundukkan diri dengan melakukan ruku', berusaha keras dalam memperhalus hati dan memperbarui kekhusyu'an, merasakan kehinaanmu dan kemuliaan Rabbmu, meminta bantuan kepada lisanmu untuk mengukuhkan hal itu ke dalam hati, kemudian engkau memuji Allah dan mengakui keagungan-Nya; bahwa Dia lebih Agung dari setiap keagungan, dan engkau ulangi hal itu di dalam hatimu untuk menegaskannya berkali-kali. Kemudian engkau bangkit dari ruku' seraya mengharap agar Dia melimpahkan rahmat kepadamu, dan engkau tegaskan harapan itu pada dirimu dengan ucapan: *"Sami'allahu liman hamidah,"* yakni semoga Dia mengijabahi orang yang mensyukuri-Nya. Kemudian engkau susuli rasa syukur yang akan memberikan tambahan itu dengan ucapan: "Rabbanaa lakal hamdu" dan engkau perbanyak ucapan: *"mil'as samawati wal ardhi"* (sepenuh langit dan bumi). Kemudian engkau tunduk bersujud yang merupakan derajat ketundukan yang paling tinggi, lalu anggota badanmu yang paling berharga -yaitu wajah-engkau tempelkan kepada sesuatu yang paling rendah yaitu tanah. Jika memungkinkan, sujudlah langsung ke tanah tanpa alas karena hal ini lebih bisa khusyu' dan bukti yang paling baik atas kerendahan. Jika engkau telah meletakkan dirimu berada pada tempat kerendahan maka ketahuilah bahwa engkau telah meletakkannya di tempat yang tepat dan engkau kembalikan cabang kepada isalnya, karena sesungguhnya engkau diciptakan dari tanah dan akan kembali kepadanya. Pada saat itulah hendaknya engkau perbarui keagungan Allah pada hatimu seraya mengucapkan: *"Subhana rabbiyal a'laa,"* dan tegaskanlah ?erulang-ulang karena ucapan sekali sangat lemah pengaruhnya. Jika hatimu :erasa "sensitif" dan hal itu telah nampak maka bersungguh-sungguhlah mengharap rahmat Allah karena rahmat-Nya sangat cepat datang kepada keadaan lemah dan merendahkan diri, bukan kepada kesombongan dan kecongkakan. Kemudian angkatlah kepalamu seraya bertakbir dan memohon keperluanmu dengan mengucapkan: *"Rabbighfir warham watajaawaz ammaa*

yang mewakilinya maka hal itu sudah mencukupinya karena pelimpahan niat sama dengan niat secara langsung.

Kedua: Bersegera setelah mencapai *haul.* Dalam zakat fitrah tidak mengakhirkannya setelah Idul Fitri; waktu wajibnya ialah dengan terbenamnya matahari di akhir Ramadhan dan, waktu segeranya ialah bulan Ramadhan sepenuhnya. Siapa yang menunda zakat hartanya padahal raampu maka ia telah bermaksiat.

Ketiga: Tidak mengeluarkan pengganti dengan nilai tetapi harus mengeluarkan apa yang ditegaskan di dalam *nash.*

Keempat: Tidak memindahkan zakat ke kampung lain, karena mata orang-orang miskin di setiap kampung memperhatikan hartanya. Pemindahan zakat ke kampung lain akan mengecewakan harapan mereka. Jika ia melakukan hal tersebut maka menurut salah satu pendapat dibolehkan, tetapi keluar dari syubhat perselisihan sangat diutamakan. Karena itu. hendaklah ia mengeluarkan zakat semua harta di kampungnya. Kemudian tidaklah mengapa menyalurkannya kepada "orang-orang asing" di kampung tersebut. [Saya berkata: Di zaman kita sekarang, infaq memerlukan berbagai pertimbangan yang telah kami sebutkan dalam risalah kami: Kepada Siapa Anda Memberikan Zakat Anda?]

Kelima: Membagikan hartanya kepada semua *ashnaf* (golongan yang berhak menerima zakat) yang ada di kampungnya, sebagaimana ditegaskan firman Allah: *"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin..."* (at-Taubah: 60). Dari delapan golongan (penerima zakat) dua golongan di antaranya terkadang tidak terdapat di masyarakat, yaitu *mu 'allaf* dan amil zakat. Empat golngan di antaranya terdapat di seluruh negeri, yaitu: Fakir, miskin, orang-orang yang berhutang dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Sedangkan dua golongan di antaranya terdapat di sebagian negeri saja, yaitu: Orang-orang yang berperang (di jalan Allah) dan para budak.

Rincian tentang Adab Batin dalam Penunaian Zakat

Ketahuilah bahwa orang yang menginginkan jalan akhirat dengan penunaian zakatnya ada beberapa tugas *(wazhifah)* yang harus diperhatikan:

Wazhifah pertama: Memahami kewajiban zakat, makna dan muatan ujian yang terdapat di dalamnya; mengapa ia dijadikan sebagai salah satu bangunan Islam padahal ia merupakan perbuatan yang berkaitan dengan harta *Msharruf mali)* dan tidak termasuk ibadah fisik. Dalam hal ini ada tiga makna:

Pertama. Bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan komitmen kepada tauhid, kesaksian akan keesaan Dzat yang diibadahi. Syarat kesempurnaan komitmen kepada tauhid ialah hendaknya orang yang bertauhid tidak memiliki *mahbub* (yang dicintai) kecuali Dzat yang esa dan satu; karena

Jengan firman Allah: *..".dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (al-Baqarah: 3) dan firman-Nya: *"Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian rizki yang telah Kami anugerahkan kepadamu."* (al-Baqarah: 254). Mereka mengatakan bahwa hal itu tidak dihapuskan oleh ayat zakat, bahkan masuk ke dalam hak Muslim atas Muslim lainnya. Artinya, orang yang memiliki keleluasaan (harta), sekalipun ia diperlukan, wajib menolong kebutuhannya di luar harta zakat. Pendapat yang benar dalam masalah ini bahwa sekalipun kebutuhannya cukup berat tetapi membantu memenuhi kebutuhannya tersebut *merupakan fardhu ki.fa.yah.* sebab ia tidak boleh menelantarkan seorang Muslim. Tetapi bisa juga dikatakan: Orang yang memiliki keleluasaan (harta) itu tidak berkewajiban keeuaii memberikan bantuannya sebagai pinjaman dan ia tidak wajib mengeluarkannya setelah ia terlepas dari kewajiban zakat. Atau dikatakan, bahwa la wajib mengeluarkan hartanya saat itu juga dan ia tidak boleh menganggapnya sebagai hutang karena ia tidak boleh membebani orang faqir dengan hutang, tetapi pendapat ini diperselisihkan.

Ketiga, orang-orang yang membatasi diri menunaikan zakat •wajib, tidak lebih dan tidak kurang. Derajat ini merupakan derajat yang paling rendah. Semua orang awam berada dalam tingkatan ini, karena kebakhilan mereka terhadap harta, kecenderungan mereka kepadanya dan kelemahan cinta merekakepadaakhirat. Allahberfirman: *"JikaDiamemintaharta kepadamu lalu mendesakkamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu."* (Muhammad: 37). Makna "mendesak kamu" yakni menuntut agar memberikannya secara optimal, dan ini merupakan salah satu makna perintah Allah kepada para hamba-Nya agar memberikan harta.

Kedua. Membersihkan diri dari sifat kikir, karena si tat ini termasuk hal yang membinasakan. Nabi saw bersabda:

ثَلاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga hal yang membinasakan: KekiMran.yang diikj'U, hawa nafsu yang diperturutkan dan kekaguman seseorahg terhcdap dirinya sendiri." **(Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath,* *hasan* *lighairihi)***

. Allah berfirman:

"Dan bamngsiapa dijaga dari kelikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 9)**

Sitat kikir ini bisa hilang dengan membiasakan diri menginfaqkan harta; karena kecintaan kepada sesuatu tidak bisa diputuskan kecuali dengan memaksa diri dengan meninggalkannya sampai menjadi hal yang biasa. Zakat, dalam pengertian ini, merupakan penyucian yakni menyucikan pemiliknya dari kotoran kekikiran yang membinasakan. Dan kesuciannya tergantung

kepada pengeluaran hartanya dan keridhaannya kepada Allah dalam melakukan hai tersebut.

Kettga. Syukur nikmat. karena semua yang ada pada hamba ini, baik pada diri ataupun hartanya, merupakan nikmat Allah kepadanya. Semua *'ibadah badaniyah* adalah merupakan ungkapan rasa syukur kepada nikmat badan, dan *'ibadah maliyah* adalah merupakan ungkapan rasa syukur kepada nikmat harta. Betapa hina orang yang menyaksikan seorang faqir yang sangat membutuhkan bantuan tetapi dirinya tidak tergerak untuk menunaikan rasa syukur kepada Allah dengan memberikan bantuannya!

Wazhifah kedua: Berkenaan dengan Waktu Penunaian

Di antara adab orang yang beragama ialah menyegerakan kewajiban sebagai ungkapan kepeduiiannya untuk melakasanakan dengan menyampaikan kegembiraan kepada kaum taqir, di samping sebagai kesigapan menghindari berbagai hambatan zaman yang akan menghambat berbagai kebaikan. Mengingat dalam penundaan terdapat banyak cacat di samping akan meng-akibatkan kemaksiatan jika terjadi keterlambatan dari waktu yang semestinya. Manakala penyeru kebaikan dari batin muncul maka hendaklah segera dimanlaatkan karena yang demikian itu merupakan bisikan malaikat: *"Hati seorang Mu 'min berada di antara jari-jari Tuhan yang Maha Rahman."* Sehingga ia begitu cepat berubah, sementara itu syetan yang menjanjikan kemiskinan dan memerintahkan kemungkaran, juga punya bisikan ke dalam hati.

Hendaknya ia mentukan zakatnya jika ia menunaikannya secara keselurulian dan pada bulan tertentu. Hendaknya berusaha agar penunaiannya pada waktu yang paling utama sehingga menjadi sebab untuk pengembangan ibadah dan pelipatgandaan zakatnya. Misalnya bulan Muharram, karena bulan ini adalah bulan pertama dan termasuk bulan suci, atau bulan Ramadhan karena pada bulan inilah Rasulullah saw menjadi makhluk paling dermawan seperti angin yang berhembus.[13>] Bulan Ramadhan juga punya keutamaan *lailatul qadar* dan bulan diturunkannya al-Qur'an. Atau bulan Dzul Hijjah karena bulan ini termasuk bulan yang banyak memiliki keutamaan; bulan suci dan haji akbar, pada bulan ini terdapat hari-hari tertentu yaitu sepuluh pertama, dan beberapa hari yaitu hari-hari *tasyriq.* Hari-hari paling utama di bulan Ramadhan adalah sepuluh hari terakhir, sedangkan hari-hari Dzul Hijjah yang paling utama adalah sepuluh hari pertama.

Wazhifah ketiga: Merahasiakan, karena hal ini lebih bisa menjauhkan



dari riya' dan pamrih. Nabi saw bersabda:

J\

13) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Shadaqah yang paling utama adalah jerih payah orang yang punya sedikit kepada orang faqir secara diam-diam." (Diriwayatkan oleh Ahmad, **Ibnu Hibban, al-Hakim dan Abu** Dawud)

Sebagian ulama berkata: Tiga hal termasuk khazanah kebaikan, salah satunya adalah merahasiakan shadaqah. Di dalam hadits yang masyhur disebutkan: *"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allahpada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ... orang yang bershadaqah (secara rahasia) sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya."*[14)]

Allah berfirman:

"Jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang faqir maka hal itu lebih baik'bagi kamu." (al-Baqarah: 271)

Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya. Sebagian mereka memberikan infaqnya kepada orang buta, sebagian lagi memberikannya kepada fakir miskin di jalan dan di tempat-tempat duduk mereka dimana pemberi dapat melihat tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Sebagian mereka memasukkannya ke dalam pakaian orang miskin ketika sedang tidur, dan sebagian lagi memberikannya ke tangan orang miskin melarai tangan orang lain agar tidak ditehaui, bahkan meminta kepada pengantar tersebut agar menyembunyikan masalahnya. Semua itu agar terhindar dari riya' dan pamrih.

Wazhifah keempat: Menampakkan, apabila diketahui bahwa penampakan tersebut akan mendorong orang untuk mengikutinya dengan tetap menjaga batinnya dari dorongan riya'. Allah berfirman: *"Jika kamu menampakkan shadaqah maka itu adalah baiksekali."* (al-Baqarah: 271). Hal ini jika kondisi menuntut penampakan, untuk keteladanan atau karena peminta meminta shadaqah di hadapan khalayak sehingga tidak baik meninggalkan shadaqah karena takut riya', bahkan ia seharusnya bershadaqah dengan tetap menjaga batinnya dari riya' sedapat mungkin. Ini karena dalam penampakan amal terdapat 'bahaya ketiga' selain riya' dan membangkit-bangkit, yaitu merusak tabir orang fakir; sebab bisa jadi ia tidak suka dilihat sebagai orang yang memerlukan. Barangsiapa yang menampakkan permintaan maka ia telah merusak tabir dirinya. Allah berfirman: *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan."* (Fathir: 29). Ayat ini menganjurkan infaq secara terang-terangan juga karena bermanfaat untuk menggalakkan. Hendaklah seseorang

---

14) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

mcncermati dengan baik dalam menimbang manraat ini dengan larangan yang terkandung di dalamnya. karena hal itu berbeda sesuai dengan keadaan dan orang yang bersangkutan. Bisa jadi menampakkan amal pada keadaan tertentu lebih baik bagi sebagian orang. Barangsiapa mengetahui berbagai manfaat dan pantangan tersebut dan tidak memandang dengan pandangan syahwat maka ia akan bisa melihat dengan jelas mana yang lebih utama dan lebih layak.

Wazhifah kelima: Tidak merusak shadaqahnya dengan membangkit-bangkit dan menyakiti. Allah berfirman: *"Danjanganlah kamu membatalkan shadaqah kamu dengan membangkit-bangkit dan menyakiti"* (al-Baqarah: 264). Para ulama berselisih pendapat tentang hakikat membangkit-bangkit dan menyakiti. Dikatakan: Membangkit-bangkit ialahmenyebutkannya. Sedangkan menyakiti adalah menampakkannya. Suryan berkata: Barangsiapa membangkit-bangkit (amal perbuatan) maka rusaklah shadaqahnya. Kemudian dikatakan kepadanya: Bagaimanakah membangkit-bangkit itu? la menjawab: "Yaitu menyebutkan dan membicarakannya." Dikatakan: Membangkit-bangkit ialah meminta pelayanannya dengan pemberian tersebut, sedangkan menyakiti ialah mencelanya dengan kemiskinan. Dikatakan: Membangkit-angkit ialah bersikap sombong kepada seseorang karena pemberiannya, sedangkan menyakiti ialah mencelanya karena meminta-minta.

Aisyah ra dan Ummu Salamah apabila mengirim suatu santunan kepada orang-orang miskin, keduanya berkata kepada utusan: Hafalkan doa yang diucapkannya, kemudian keduanya menjawabnya dengan do'a yang serupa. Keduanya berkata: Do'a ini merupakan balasan bagi do'a itu sehingga (pahala) shadaqah kami murni untuk kami. Mereka tidak mengharapkan do'a karena do'a sama dengan imbalan, sedangkan mereka biasa membalas do'a dengan do'a. Demikian pula hal yang dilakukan Umar bin Khaththab dan anaknya Abdullah ibnu Umar ra. Demikian juga orang-orang yang memiliki hati meng-obati hati mereka dan tidak ada obat secara zhahir kecuali berbagai amal perbuatan yang menunjukkan ketundukan, tawadhu' dan menerima karunia, sedangkan secara batin adalah berbagai ma'rifah yang telah kami sebutkan di atas. Yang pertama berkaitan dengan amal sedangkan yang kedua berkaitan dengan ilmu. Dalam pada itu hati tidak dapat diobati kecuali dengan 'adonan' ilmu dan amal. Berbagai syarat zakat ini sama dengan syarat kliusyu' dalam shalat.

Wazhifah keenam: Menganggap kecil pemberian kepada orang karena jika dianggap besar maka ia akan kagum kepadanya, padahal *'ujub* termasuk hal-hal yang membinasakan dan membatalkan amal. Firman Allah:

> *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi 'ujub karena banyakrvyajumlahmu, makajumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun."* **(at-Taubah: 25)**

Dikatakan, sesungguhnya jika Anda menganggap kecil keta'atan maka keta'atan itu menjadi besar di sisi Allah. Demikian pula kemaksiatan, jika

Anda menganggapnya besar maka di sisi Allah menjadi kecil.

Dikatakan, sesuatu yang *ma* YM/tidak akan terwujud kecuali dengan tiga hal: Menganggapnya kecil, menyegerakan dan merahasiakannya.

Menganggap besar bukanlah membangkit-bangkit dan menyakiti, sebab seandainya ia memberikan hartanya untuk membangun masjid atau jembatan rnaka ia bisa menganggapnya besar retapi tidak bisa membangkit-bangkit dan menyakiti. *'Ujub* dan menganggap besar bisa terjadi pada semua bentuk ibadah sedangkan obatnya adalah ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksudkan ialah mengetahui baliwa sepersepuluh atau kurang dari itu adalah bagian kecil dari yang banyak; sementara itu ia telah menganggapnya sebagai pengorbanan yang waling baik padahal seharusnya ia merasa malu terhadapnya. lalu bagaimana pula ia menganggapnya besar'/ Jika ia meningkat ke derajat yang tertinggi dengan memberikan semua hartanya atau sebagian besarnya maka hendaklah ia merenungkan dari manakah harta itu ia peroleh dan untuk apakah harta itu dibelanjakan? Sesungguhnya harta itu adalah milik Allah. pemberian-Nya dan Dia membennya taufiq sehingga bisa mengorbankannya di jaian Allah, lalu mengapa ia harus menganggap besar sesuatu yang merupakan hak Allah? Jika posisinya menuntut agar ia memandang ke akhirat dan bahwa ia mengorbankannya untuk mendapatkan pahala maka mengapakah pula ia menganggap besar pengorbanan yang pelipatgandaan pahalanya sangat dinanti-kan itu'? Sedangkan amal yang dimaksudkan ialah hendaknya ia memberikannya Jengan disertai rasa malu karena kekikiran yaitu masih menahan sisa hartanya untuk diberikan kepada Allah sehingga keadaannya penuh penyesalan'dan rasa malu seperti keadaan orang yang menuntut pengembalian barang titipan lalu ia menahan sebagiannya atau hanya mengembalikan sebagiannya, karena harta ini seluruhnya adalah milik Allah sedangkan memberikan semuanya lebih dicinta di sisi Allah. Allah tidak memerintahkan hal tersebut kepada hamba-Nya karena hal itu sangat sulit baginya akibat kekikirannya sebagaimana ditegaskan-Nya: *"Lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kiidr."* (Muhammad: 37)

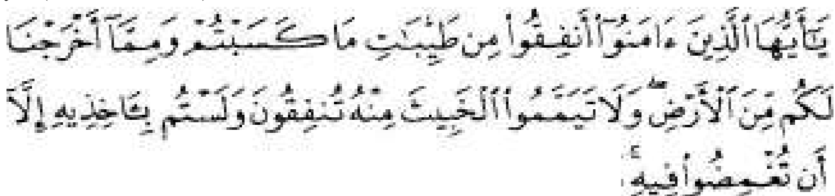
Wazhifah ketujuh: Memilih harta yang terbaik, yang paling dicintai Jan paling halal, karena Allah Maha Baik tidak menerima kecuali yang baik. Bila harta yang dikeluarkan berasal dari barang syubhat yang bisa jadi bukan miliknya maka tidak mengena sasaran. Di dalam sebuah hadits yang Jiriwayatkan oleh Abban dari Anas bin Malik disebutkan:



"Berbahagialah hamba yang berinfaq dari harta yang diperolehnya bukan dari maksiat. " **(Diriwayatkan oleh Ibnu 'Addi dan al-Bazzar)**

Jika harta yang dikeluarkan tidak dari harta yang baik maka ia merupakan ^dab yang buruk, karena dia menahan yang baik untuk dirinya atau untuk

keluarganya sehingga dengan demikian dia lebih mengutamakan dirinya atau orang lain ketimbang Allah. Seandainya ia melakukan hal ini kepada tamunya dan menyuguhinya dengan makanan yang terburuk di rumahnya niscaya dadanya akan merasa sesak. Ini jika ia masih memandang Allah; jika ia memandang kepada dirinya dan pahalanya di akhirat maka tidaklah masuk akal orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya. Sesungguhnya harta 3'ang menjadi milik-nya adalah harta yang dishadaqahkan, sedangkan harta yang dimakannya pasti musnah. Karena harta bisa habis bila dimakan di dunia ini maka tidaklah masuk akal jika membatasi pandangan hanya pada dunia dan tidak 'menyim-pan'-nya (untuk akhirat). Firman Allah:



"Hal orang-omng yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkm dari bumi untuk kamu. Danjanganlah amu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilmnya melainkan dengan memicingkan mata..." (al-**Baqarah: 267)**

Yakni kamu tidak mau mengambilnya kecuali dengan rasa benci dan malu. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham,"* [15] karena satu dirham tersebut dikeluarkan dari harta yang terbaik dan paling berharga sehingga keluar dengan hati ridha dan gembira, sedangkan seratus dirham tersebut dikeluarkan dari harta yang tidak disukai yang menunjukkan bahwa ia tidak mengutamakan Allah.

Wazhifah kedelapan: Mencari agar zakatnya diterima oleh orang yang akan memanfaatkan zakat itu dengan baik dan benar. Ia tidak merasa cukup dengan delapan golongan penerima zakat secara umum karena di antara mereka ada sifat-sifat khusus yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama, mencari orang-orang yang bertaqwa yang berpaling dari dunia dan mengkonsentrasikan diri untuk perniagaan akhirat. Nabi saw bersabda:



15) Divra^cvton oVeh Nasa'i dan Ibrni Hibban; ia men-s/iaA/ft-kannya.

"Janganlah kamu makan kecuali makanan orang yang bertaqwa dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa."[16)]

Ini karena orang yang bertaqwa memanraatkan makanan itu untuk ketaqwaan sehingga Anda punya andil dalam keta'atannya melalui bantuan >ang Anda berikan kepadanya.

Kedua, termasuk di antara ahii ilmu khususnya karena hal itu akan menjadi penopangnya terhadap ilmu, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ibadah yang paling mulia jika disertai niat yang benar. Ibnu al-Mubarak biasa mengkhususkan santunannya kepada ahli ilmu lalu ditanyakan kepadanya: Kenapa tidak engkau bagikan secara umum? la menjawab: "Sesungguhnya saya tidak mengetahui kedudukan yang lebih mulia setelah kenabian dari Kedudukan para ulama'. Jika hati salah seorang di antara para ulama' itu sibuk memikirkan keperluan hidupnya maka ia tidak akan bisa berkonsentrasi kepada ilmu dan tidak bisa mengajar kan ilmu secara lebih baik."

Ketiga, hendaknya termasuk orang yang benar-benar bertaqwa dan mengamalkan tauhid. Cermin dari tauhidnya ialah apabila mendapatkan pemberian ia memuji Allah, mensyukurinya dan menyadari bahwa ni'mat itu berasal dari-Nya tanpa melihat kepada perantaranya. Ini merupakan orang yang paling bersyukur kepada Allah, yaitu melihat bahwa semua ni'mat berasal dari Allah.

Keempat, hendaknya termasuk orang yang menyembunyikan keperluannya; tidak banyak mengeluh; termasuk orang yang menjaga harga diri *(muru'ah).* Firman Allah: *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidakmeminta kepada orang secara mendesak."* (al-Baqarah: 273) Yakni tidak memaksakan diri dalam meminta karena mereka adalah orang-orang yang kaya dengan keyakinan mereka kepada Allah. Orang yang seperti ini hams dicari di kalangan orang-orang yang memiliki agama di setiap rempat, karena pahala shadaqah kepada mereka dilipatgandakan ketimbang kepada orang-orang yang meminta-minta secara terang-terangan.

Kelima, hendaknya orang yang terbelenggu oleh suatu penyakit atau hal lain yang termasuk dalam kategori makna firman Allah: *"Untuk orang-orang faqiryang terikat dijalan Allah"* (al-Baqarah: 273), yakni tertahan di jalan akhirat karena suatu sebab atau sempitnya penghidupan, *"Mereka tidak dapat fberusaha) di muka bumi"* (al-Baqarah: 273), karena mereka terbelenggu. Berdasarkan pertimbangan inilah Umar ra memberi sekawanan kambing — sepuluh lebih— kepada ahlul bait. Rasulullah saw biasanya memberi pemberian

---

16) Diiiwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirrnidzi dari hadits Abu Sa'id dengan lafazh: *Janganlah kamu bershahabat kecuali dengan orang beriman dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertaqwa."*

sesuai dengan tanggungan keluarga yang ada.[17] Umar ra pernah ditanya tentang ujian yang berat, lalu ia menjawab: "Banyaknya tanggungan keluarga dan sedikitnya harta."

Keenam, hendaknya termasuk kerabat dan orang yang memiliki hubungan keluarga, sehingga zakat itu menjadi penghubung tali kekerabatan. Menyambung tali kekerabatan ini punya pahala yang tak terhingga. Aii bin Abu Thalib berkata: Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudaraku dengan satu dirham lebih aku sukai ketimbang bershadaqah dengan duapuluh dirham. Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudaraku dengan duapuluh dirham lebih aku sukai ketimbang bershadaqah dengan seratus dirham. Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudarku dengan seratus dirham lebih aku sukai ketimbang memerdekakan budak." Teman dan kawan kebaikan juga harus diutamakan sebagaimana kerabat harus diutamakan ketimbang orang asing.

Hendaklah berbagai penjelasan ini diperhatikan karena demikianlah sitat-sifet yang diperlukan. Dalam setiap sirat memiliki beberapa tingkatan maka hendaklah dicari tingkatan yang tertinggi. Jika bisa menghimpun semua sifat tersebut maka sungguh hal itu merupakan ni'mat besar dan perolehan yang sangat agung.

---

17) Bagi Abu Dawud dari hadits Auf bin Malik, *"Bahwa apabila mendapatkan fai' Rasulullah saw membaginya pada haiiitu juga dan memberikan kepada orang yang berkeluaiga dua bagian dan membeiikan kepada bujangan satu bagian."*

Puasa

[URGENSI puasa dalam *tazkiyatun-nafs* menduduki derajat ketiga i setelah shalat dan zakat), karena di antara syahwat besar yang bisa membuat manusia menyimpang adalah syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh sebab itu, puasa merupakan taktor penting dalam *tazkiyatun-nafs.* Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi maka puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk bershabar. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits:

اَلصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

"Puasa adalah separuh kesabaran." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits** *hasan)*

Allah telah menjadikan puasa sebagai sarana untuk mencapai derajat taqwa, firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan puasa atas kamu sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar supaya kamu bertaqwa." **(al-Baqarah: 183)**

Taqwa adalah tuntutan Allah kepada para hamba. Taqwa sama dengan *tazkiyatun-nafs.* Firman Allah: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (asy-Syams: 7-10)

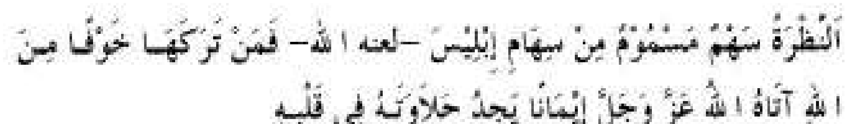
Puasa ada yang sunnah dan ada pula yang wajib. Hukum-hukumnya sudah diketahui oleh orang yang hidup dalam lingkungan Islam. Karena buku ini berkaitan dengan *tazkiyatun-nafi* maka kami membatasi diri pada masalah adab-adab orang yang berpuasa, karena dengan adab-adab tersebut puasa akan dapat menunaikan perannya yang terbesar dalam *tazkiyah.* Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali berikut ini.]

Rahasia Puasa dan Syarat-syarat Batinnya

Ketahuilah bahwa puasa ada tiga tingkatan: Puasa orang awam, puasa orang khusus dan puasa orang super khusus. Puasa orang awam ialah, menahan perut dan kemaluan dari memperturutkan syahwat. Puasa orang khusus ialah, menahan pendengaran, penglihatan, lisan. tangan. kaki dan semua anggota badan dari berbagai dosa. Sedangkan puasa orang super khusus ialah. puasa hati dari berbagai keinginan yang rendah dan pikiran-pikiran yang tidak berharga; juga menahan hati dari selain Allah secara total, dan puasa ini menjadi "batal" karena fikiran tentang selain Allah dan hari akhir; karena fikiran tentang dunia kecuali dunia yang dimaksudkan untuk agama karena dunia yang dimaksudkan untuk agama tersebut sudah termasuk bekal akhirat dan tidak lagi dikatakan sebagai dunia. Ini merupakan tingkatan para Nabi, Rasul, *Shiddiqin* dan *Muqarrabin.* Kami tidak akan memperpanjang lebar penjelasannya secara lisan tetapi kami akan merealisasikannya secara nyata. la adalah konsentrasi penuh kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Semakna dengan firman Allah: "*Katakanlah: "Allah," kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* (al-An'am: 91)

Adapun puasa orang khusus ialah puasa orang-orang shalih yaitu menahan anggota badan dari berbagai dosa. Sedangkan kesempurnaannya ialah dengan enam perkara:

Pertama: Menundukkan pandangan dan menahannya dari berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela dan dibenci, ke setiap hal yang bisa menyibukkan hati dan melalaikan dari mengingat Allah 'azza wajalla. Nabi saw bersabda:



"Pandangan adalah salah satu anakpanah beracun di antara anakpanah Iblis —semoga Allah melaknatinya. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah maka la telah diberi Allah keimanan yang mendapatkan kelezatannya di dalam hatinya." **(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia *men-shahih-kan sanad-nya)***

Kedua: Menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kekejian,

perkataan kasar, pertengkaran, dan perdebatan; mengendalikannya dengan diam; menyibukkannya dengan dzikruliah dan tilawah al-Qur'an. Itulah puasa lisan.

Sufyan berkata: Ghibah dapat merusak puasa. Basyar bin al-Harits meriwayatkannya darinya. Laits meriwayatkan dari Mujahid: Dua hal dapat merusak puasa: Ghibah dan dusta. Nabi saw bersabda:

> *"Sesungguhnya puasa itu tidaklain adalahperisai: apabilasalah seorang di antara kamu sedang bemuasa makajanganlah berkata kotor danjangan pula bertindak bodoh; danjika ada seseomng yang menyerangnya atau mencacinya maka hendaklah ia mengatakan sesungguhnya aku berpuasa, sesungguhnya aku berpuasa."* **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Ketiga: Menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci (makruh) karena setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan pula mendengarkannya. Oleh sebab itu Allah menyamakan antara orang yang mendengarkan dan orang yang memakan barang yang haram, firman-Nya: *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram."* (aL-Ma'idah: 42)

Firman-Nya lagi: *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidakmelarang mereka mengucapkanperkataan bohong dan memakan yang haramV* (al-Ma'idah: 63)

Jadi, mendiamkan ghibah adalah haram. Firman Allah: *"Karena seung-guhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka."* ian-Nisa':140)

Keempat: Menahan berbagai anggota badan lainnya dari berbagai dosa, seperti menahan tangan dan kaki dari hal-hal yang dibenci, menahan perut dari berbagai syubhat pada waktu tidak puasa. Tidak ada artinya berpuasa, yaitu menahan makanan yang halal, kemudian berbuaka puasa dengan barang yang haram. Orang yang berpuasa seperti ini laksana orang yang membangun istana tetapi ia menghancurkan negeri, karena makanan yang halal itu hanya berbahaya lantara dikonsumsi terlalu banyak bukan lantaran jenisnya, sementara puasa hanya untuk menguranginya. Orang yang berhenti mengkonsumsi obat karena takut bahayanya, bila ia beralih meminum racun maka ia adalah orang bodoh. Barang yang haram adalah racun yang menghancurkan agama, sedangkan barang yang halal adalah obat yang bermaniaat bila dikonsumsi sedikit tetapi berbahaya bila terlalu banyak. Tujuan puasa ialah mengurangi makanan yang halal tersebut. Nabi saw bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ

"Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi ia tidak mendapatkan dari puasanya itu kecuali lap or dan dahaga." (Diriwayatkan oSeh Nasa'i dan Ibnu Majah)

Dikatakan: Ia adalah orang yang berbuka puasa dengan makanan yang haram. Dikatakan juga: Ia adalah orang yang menahan diri dari makanan yang halal tetapi berbuka dengan "memakan daging manusia" yakni dengan ghibah yang notabene haram. Dikatakan: Ia adalah orang yang tidak menjaga anggota badannya dari berbagai dosa.

Kelima: Tidak memperbanyak makanan yang halal pada saat berbuka puasa sampai penuh perutnya. Karena tidak ada wadah yang paling dibenci oleh Allah selain perut yang penuh dengan makanan halal. Bagaimana puasanya bisa bermanfaat untuk menundukkan musuh Allah dan mengalahkan syahwat jika orang yang berpuasa itu pada saat berbuka melahap berbagai macam makanan untuk mengganti berbagai makanan yang tidak boleh dimakannya di siang hari? Bahkan telah menjadi tradisi, berbagai makanan disimpan dan dikumpulkan untuk dimakan pada bulan Ramadhan padahal makanan itu cukup untuk dimakan beberapa bulan di luar Ramadhan.

Seperti diketahui bahwa tujuan puasa ialah pengosongan dan menundukkan hawa nafsu untuk memperkuat jiwa mencapai taqwa. Bila perut didorong dari pagi hingga sore sampai syahwatnya bangkit dan seleranya menjadi kuat kemudian (di saat berbuka) dipenuhi dengan berbagai makanan yang lezat hingga kenyang maka bertambahlah kelezatan dan kekuatannya hingga bangkitlah syahwatnya yang seharusnya terredam seandainya dibiarkan apa adanya. Esensi dan rahasia puasa ialah melemahkan berbagai kekuatan yang menjadi sarana syetan untuk kembali kepada keburukan. Tetapi hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan pengurangan makanan yakni memakan makanannya yang biasa dimakan setiap malam waktu tidak puasa, bahkan di antara adabnya ialah tidak memperbanyak tidur siang agar merasakan lapar dan dahaga dan merasakan lemahnya kekuatan sehingga hatinya menjadi jernih, kemudian berusaha agar setiap malam bisa melakukan tahajjud dan membaca wiridnya, karena bisajadi syetan tidak mengitari hatinya sehingga bisa melihat berbagai kegaiban langit. *Lailatul qadar* adalah malam tersingkapnya sesuatu dari alam ghaib yang dimaksudkan oleh firman Allah: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam kemuliaan."* (al-Qadar: 1) Barangsiapa yang meletakkan keranjang makanan di antara hati dan dadanya maka ia akan terhalangi dari malam kemuliaan tersebut. Dan barangsiapa mengosongkan perutnya sama sekali maka hal itu tidak akan cukup untuk mengangkat hijab selagi keinginannya tidak terbebas dari selain Allah. Itulah inti segala permasalahannya. Sedangkan prinsip semua itu adalah mempersedikit makanan.

Keenam: Hendaknya setelah *ifthar*hatinya "tergantung" dan "terguncang" antara cemas dan harap, sebab ia tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga termasuk golongan *Muqarrabin* atau ditolak sehingga termasuk orang-orang yang dimurkai? Hendaklah hatinya dalam keadaan demikian di akliir setiap ibadah yang baru sajVdilaksanakan. Diriwayatkan dari al-Hasan bin Abul Hasan al-Bashri bahwa ia melewati suatu kaum yang tengah tertawa, lalu ia berkata: Sesungguhnya Allah menjadikan bulars Ramadhan sebagai arena perlombaan melakukan ketaatan bagi makhluk-Nya, kemudian ada orang-orang yang berlomba hingga menang dan ada pula orang-orang yang tertinggal lalu kecewa. Tetapi yang sangat mengherankan ialah pemain yang tertawa-xawa di saat orang-orang berpacu meraih kemenangan.

Abu Darda' berkata: Duhai indah tidurnya orang-orang cerdas dan tidak puasanya mereka, bagaimana mereka tidak mencela puasa orang-orang bodoh dan begadangnya mereka! Sungguh satu butir dari kebaikan dari orang yang }"akin dan bertaqwa lebih utama dan lebih kuat ketimbang segunung ibadah dari orang-orang yang tertipu. Oleh sebab itu, sebagian ulama' berkata: Berapa banyak orang yang berpuasa sesungguhnya dia tidak berpuasa dan berapa banyak orang yang tidak berpuasa tetapi sesungguhnya ia berpuasa. Nabi saw bersabda:

إنّ الصَّوْمَ أَمَانَةٌ فَلْيَحْفَظْ أَحَدُكُمْ أَمَانَتَهُ

"Puasa adalah amanah maka hendaklah salah seorang di antara kamu menjaga amanahnya." **(Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dan** *sanad-***nya** *hasari)**

Fa s ai Keempat

Ha o a j ı

[Allah berfirman:



"Barangsiapayang menetapkan niatnya dalam bulan Itu akan mengerjakan haji, maka tidakboleh berkata kotor, berbuatfasikdan berbantah-bantahan di dalam mas a mengerjakan haji..." **(al-Baqarah: 197)**

"Dan barangsiapa mengagungkan syi 'ar-syi 'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." **(al-Hajj: 32)**

Haji adalah pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai, seperti *istislam, taslim,* mengerahkan jerih'payah danharta di jalan Allah, *ta'awun, ta'aruf,* dan melaksanakan syi'ar-syi'ar *'ubudiyah* kepada Allah. Semua itu memiliki pengaruh dalam *tazkiyatun-nafi,* sebagaimana merupakan bukti telah merealisasikan kesucian jiwa.

Agar haji memberikan hasil-hasilnya secara utuh maka harus diperhatikan adab-adab dan amalan-amalan hati yang ada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi tema utama buku ini. Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali.]

Rincian Adab dan Amal-amal Batin Ibadah Haji

1) Rincian Adab

(a) Finansialnya hendaknya halal, dan membebaskan tangan dari perniagaan yang menyibukkan hati dan mengacaukan perhatian sehingga perhatiannya hanyalah Allah semata, sedangkan hatinya merasa tenang dan

karena ia mengungkapkan *safar* akhlaq orang. Oleh sebab itu Umar ra berkata kepada orang yang mengaku bahwa dirinya telah mengenal seseorang: Apakah kamu pernah menemaninya dalam perjalanan yang akan menjadi bukti kebaikan akhlaqnya? la menjawab: Belum. Umar ra berkata: Kamu belum mengenalnya.

(d) Hendaknya berhaji dengan berjalan kaki, jika mampu, karena hai ini lebih utama, terutama perjalanan dari Mekkah ke Arafah dan Mina. Jika berihram dari rumah keluarganya dilakukan dengan berjalan maka dikatakan bahwa hal itu termasuk kesempurnaan haji. Pendapat ini dikemukakan Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud berkenaan dengan makna firman Allah:

"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah." **(al-Baqarah: 196)**

[Sebagian ulama' berkata: Berkendaraan adalah lebih utama karena biaya dan fmansial yang ada di dalamnya, di samping lebih bisa menjauhkan dari keluh-kesah jiwa, lebih sedikit gangguannya, lebih menjamin keselamatan dan lebih bisa sempurna hajinya. Bila dikaji lebih jauh pendapat ini tidak berten-tangan dengan pendapat yang pertama. tetapi perlu dirinci. Dikatakan: Siapa yang lebih mudah berjalan maka ia lebih utama, tetapi jika berjalan itu membuatnya lemah, mengakibatkan timbulnya akhlak yangburuk danmenyebabkan terabaikan-nya kewajiban maka berkendaraan adalah lebih utama. Sebagaimana puasa bagi orang yang musafir dan orang yang sakit adalah lebih utama jika tidak mengakibatkan kelemahan dan akhlaq yang buruk].

(e) Hendaknya berpenampilan lusuh, berdebu dan dekil; tidak banyak memakai perhiasan dan tidak cenderung kepada berbagai sarana kemewahan dan kemegahan sehingga dicatat dalam catatan orang-orang yang sombong dan bermegah-megahan dan keluar dari partai orang-orang yang lemah, miskin dan *khusushush-shalihin.*



"Allah berfirman: 'Lihatnya kepada para penziarah rumah-Ku, mereka mendatangi-Ku dalam keadaan lusuh dan berdebu dari segala penjuru yangjauh." [m]

Allah berfirman:

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." **(al-Hajj: 29)**

At-Tafats ialah dekil dan berdebu yang pembersihannya dilakukan dengan mencukur, menggunting kumis dan kuku, yaitu pada saat *tahallul* dari ihram.

---

18) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia men-sAaA/ft-kannya dari hadits Abu Hurairah tanpa menyebutkan, " *Dari setiap penjuru yang jauh."* Demikianlah Ahmad meriwayatkannya.

terarah kepada dzikrullah dan mengagungkan syi'ar-syi'ar-Nya.

(b) Memperbanyak bekal dan ridha mengeluarkan (bekal) dan berintaq ranpa pelit dan pemborosan, tetapi ekonomis. Pemborosan yang saya maksudkan ialah bersenang-senang dengan berbagai makanan dan bermegah-megahan dengan berbagai macam minuman sebagaimana kebiasaan orang-orang yang hidup megah. Adapun banyak berintaq tidak termasuk pemborosan. Karena seperti dikatakan orang. "tidak ada kebaikan dalam pemborosan dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan." Sedangkan mengeluarkan bekal di jalanhaji ialah nafkahnya di jalan Allah; satu dirham dilipatgandakan pahalanya menjadi tujuhratus dirham.

Ibnu Umar ra berkata: Termasuk kedermawanan seseorang ialah kebaikan bekalnya dalam perjalanan. la juga pernah berkata: Haji yang paling utama ialah yang paling ikhlas niatnya, paling bersih nafkahnya dan paling baik keyakinannya. Nabi saw bersabda:

> *"Haji yang mabrur tidak punya balasan kecuali sorga." Dikatakan kepadanya: Wahai Rasuluilah, apa kemabruran haji itu? Nabi saw menjawab: "Perkataanyang baik dan memberikan makanan."* **(Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad lembek, dan al-Hakim** secara **singkat, dan ia berkata: *Shahih*** *sanad-nya)*

(c) Meninggalkan *rafats, fusuq* dan *jidal,* sebagaimana diungkapkan al-Qur'an.

Rafats ialah sebutan bagi setiap kesia-siaan dan kemesuman dan perkataan yang jorok. Termasuk ke dalam kategori *rafats* ialah merayu wanita, bercumbu, berbicara seputar masalah *jima'* dan pengantarnya. Semua itu japat membangkitkan dorongan jima' yang dilarang. Pendorong hal yang dilarang adalah dilarang.

Fusuq ialah sebutan bagi setiap pelanggaran akan ketaatan kepada Allah. Sedangkan *jidal* ialah berlebih-lebihan dalam bertengkar dan perbantahan sehingga dapat menimbulkan antipati dan mengacaukan perhatian.

Sufyan berkata: "Siapa yang melakukan *rafats* maka rusaklah hajinya." Rasuluilah saw telah menjadikan perkataan yang baik dan memberikan makanan sebagai bukti kemabruran haji. Perbantahan bertentangan dengan perkataan yang baik, karena itu, sebaiknya tidak boleh banyak memprotes temannya, tetapi harus bersikap lemah lembut dan merendahkan "sayap"-nya kepada orang-orang yang berjalan ke Baitullah, berkomitmen kepada akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik bukanlah menahan diri dari tindakan menyakiti saja tetapi juga bersabar terhadap gangguan. Dikatakan: Perjalanan itu disebut *safar*

Umar bin Khaththab ra pernah menulis surat kepada para komandan tentara:

"Berpakaianlah denganpakaianyang lapukdanprihatinlah."

Dikatakan: Sebaik-baik orang yang haji adalah penduduk Yaman karena mereka berpenampilan tawadhu', rendah hati dan bergaya *salaf.*

(f) Hendaknya *btr-taqarrub* dengan menyembelih binatang qurban sekalipun ia tidak berkewajiban melakukannya dan berusaha agar binatang qurbannya termasuk yang mahal dan berharga. kemudian memakan sebagian dagingnya jika qurban itu sebagai *tathawwu*'; dan tidak memakan dagingnya jika qurban itu sebagai kewajiban [kecuali dengan fatwa Imam].

Tentang tafsir firman Allah: *"DemiManlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah."* (al-Hajj: 32), dikatakan: Bahwa maksudnya adalah membaguskannya dan memilih yang mahal.

Menuntun binatang qurban *(hadyu)* dari *miqat* lebih utama jika tidak menyulitkannya.

Dalam membeli binatang qurban, hendaklah tidak menawar. Biasanya mereka mempermahal tiga hal dan tidak menyukai tawar-menawar, yaitu binatang *hadyu,* binatang qurban dan budak. Karena yang paling utama dari hal tersebut ialah yang paling mahal harganya dan paling berharga di sisi pemiliknya.

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa Umar hendak menyembelih seekor binatang lalu ditawar tigaratus dirham, kemudian ia bertanya kepada Rasulullah saw apakah ia boleh menjualnya lalu dari hasil penjualannya itu akan dibelikan unta, tetapi Rasulullah saw melarangnya dan bersabda: "Sembelihlah."[19] Ini karena sedikit yang berkwalitas. lebih baik ketimbang yang banyak tapi tidak berkwalitas. Tiga ratus dirham bisa dibelikan tigapuluh ekor unta dan memberikan daging yang lebih banyak, tetapi daging bukan menjadi tujuan utama; apa yang menjati tujuan utama ialah *tazkiyatun-nafs* dan penyucian jiwa dari sifet kikir dan menghiasinya dengan keindahan pengagungan kepada Allah, sebab : *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dap at mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari karnulah yang dapat mencapainya."* (al-Hajj: 37). Hal itu bisa dicapai dengan menjaga ketinggian nilainya baik banyak ataupun sedikit.



"Rasulullah saw pernah ditanya: Apakah kemabruran haji itu ? Nabi saw menjawab: "Teriakan talbiah dan penyembelihan unta." ^

19) DMwayatkan oleh Abu Dawud. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: " *Sembelihlah dia."*

20) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia menilainya sebagai hadits *gharib,* al-Hakim, ia men-sAa&zfi-kannya, dan al-Bazzar. Lafazh ini disebutkan oleh al-Bazzar.